

**PERENCANAAN PAJAK DITINJAU DARI PEMILIHAN METODE
PENYUSUTAN ASET TETAP
(STUDI KASUS PADA PERUM JASA TIRTA 1 MALANG)**

Disusun Oleh:
Winda Aulinda
NIM. 135020301111099

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

PERENCANAAN PAJAK DITINJAU DARI PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN

ASET TETAP

(Studi Kasus Perum Jasa Tirta 1 Malang)

Yang disusun oleh:

Nama : Winda Aulinda
NIM : 135020301111099
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Bidang Kajian : Akuntansi Sektor Pajak

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 10 April 2017

Dosen Pembimbing



Devy Pusposari, SE, M.Si, Ak

NIP 197511052003122001



PERUSAHAAN UMUM (PERUM) JASA TIRTA 1 MALANG
JL. SURABAYA NO. 2A - MALANG

Surat keterangan telah melaksanakan penelitian

Nomor : KP 009.1 / SK / BSU / III / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Biro SDM dan Umum Perum Jasa Tirta 1 Malang menerangkan bahwa :

Nama : Winda Aulinda
NIM : 135020301111099
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya
Program : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap Terhadap Perencanaan Pajak, Studi Kasus Pada Perum Jasa Tirta 1 Malang

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian atas penyusutan aset tetap berupa peralatan Perum Jasa Tirta 1 Malang pada tanggal 6 Desember 2015 s/d 9 Januari 2017.
Demikian informasi Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 6 Maret 2017
Kepala Biro SDM dan Umum


Titik Indahyani

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PERENCANAAN PAJAK DITINJAU DARI PEMELIHAN METODE
PENYUSUTAN ASET TETAP
(STUDI KASUS PERUM JASA TIRTA 1 MALANG)**

Yang disusun oleh:

Nama : Winda Aulinda
NIM : 135020301111099
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 25 April 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Devy Pusposari, M.Si., Ak
NIP 19751105 200312 2001
(Dosen Pembimbing)
2. Endang Mardiaty, Dr., Ak
NIP 19590902 198601 2001
(Dosen Penguji 1)
3. Akie Rusaktiva Rustam, M.SA., Ak
NIP 19780518 200812 1003
(Dosen Penguji 2)



Malang, 10 Mei 2017

Ketua Jurusan Akuntansi



Nurkholis, Ph.D., Ak., CA
NIP 19660706 199103 1001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Aulinda
NIM : 135020301111099
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

PERENCANAAN PAJAK DITINJAU DARI PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN ASET TETAP (STUDI KASUS PERUM JASA TIRTA 1 MALANG)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 10 April 2017
Pembuat Pernyataan,



Winda Aulinda
NIM. 135020301111099

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia yang telah Dia berikan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul: **“Perencanaan Pajak Ditinjau dari Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap (Studi Kasus pada Perum Jasa Tirta 1 Malang)”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan kendala. Namun kendala tersebut dapat dilewati penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebenar-benarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, kesabaran dalam melaksanakan penelitian.
2. Abah dan Mamah yang tak henti-hentinya mendoakan, menyemangati, dan mendengarkan keluh-kesah penulis dalam penelitian ini.
3. Ibu Devy Pusposari, M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing yang selalu mengajarkan cara penyusunan laporan penelitian ini dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
4. Aa Ipung, Aa Yudi, Mba Nana, Abay, Cici, Abil dan Dila selalu menghibur penulis saat menemui kendala dalam melakukan penelitian.
5. Shofia Megawati, Stefani Claudia, dan Yohana Dwivi yang tak segan-segan membagi ilmunya untuk menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.
6. Dhifa Kurnia dan Miftarochma yang senantiasa menjadi meminjamkan bahu dan telinganya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis dalam melakukan penelitian ini
7. Ratna Silvia, Alfi'ah Rahmata, dan Novinia selaku teman seperjuangan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna. Untuk itu, penulis masih banyak membutuhkan saran dan kritik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 24 April 2017

Penulis,

Winda Aulinda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Praktik.....	9
1.5.2 Manfaat Untuk Penelitian Masa Mendatang.....	9
1.6 Sistematika Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Ketentuan Akuntansi.....	11
2.1.1 Pengakuan Aset Menurut PSAK No. 16.....	11
2.1.2 Penyusutan Menurut PSAK No. 16	12
2.1.3 Pengakuan Biaya Setelah Pengakuan Awal.....	16
2.2 Ketentuan Pajak	17
2.2.1 Pengakuan Aset Tetap Menurut Pajak	17
2.2.2 Harga Perolehan Aset Tetap Menurut Pajak.....	18
2.2.3 Metode Penyusutan Sesuai Ketentuan Pajak	19
2.2.4 Pengelompokan Aset Tetap dan Tarif Penyusutan Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 96/PMK.03/2009	19
2.2.5 Saat Penyusutan Aset Tetap Menurut Pajak	22
2.3 Perencanaan pajak dalam Manajemen Pajak	23
2.4 Nilai Waktu dari Uang (<i>Time Value Of Money</i>)	24
2.5 PSAK No. 46	25
2.5.1 Pengukuran untuk PSAK No. 46	27
2.6 Perubahan metode penyusutan.....	28

2.7 Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Unit Analisis	32
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.5 Teknik Perolehan Data.....	32
3.6 Tahapan Analitis	33
3.7 Validitas Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Perum Jasa Tirta 1 Malang	37
4.2 Analisis Data dan Interpretasi	40
4.2.1 Analisis Penyusutan Berdasarkan PSAK No. 16	40
4.2.2 Analisis Perencanaan Perpajakan untuk Penyusutan	50
4.2.3 Analisis Penggunaan PSAK 46 Terkait Penyusutan Aset Tetap.....	55
4.2.4 Dampak Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Laporan Keuangan	58
4.2.5 Perpindahan Metode Penyusutan	61
4.2.6 Alur Perpindahan Metode Penyusutan untuk Kepentingan Perpajakan.....	61
BAB V PENUTUPAN.....	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	69
5.2.1 Perum Jasa Tirta 1	69
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	70
Daftar Pustaka	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kelompok, Masa Manfaat, dan Tarif Penyusutan	19
Tabel 2. 2 Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 1	20
Tabel 2. 3 Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 2	20
Tabel 2. 4 Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 3	21
Tabel 2. 5 Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 4	22
Tabel 4. 1 Beban Pajak Perum Jasa Tirta 1 Malang Tahun 2013- 2014	41
Tabel 4. 2 Checklist Biaya Terkait Perolehan Aset Tetap	44
Tabel 4. 3 Review Umur Ekonomis Aset Tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang.....	46
Tabel 4. 4 Review Umur Ekonomis Aset Tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang.....	49
Tabel 4. 5 Beban penyusutan dengan Menggunakan Metode Garis Lurus Menurut Pajak	51
Tabel 4. 6 Biaya penyusutan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun Menurut Pajak	52
Tabel 4. 7 Perbandingan Beban Penyusutan Menggunakan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun Menurut Pajak	53
Tabel 4. 8 Time Value of Money dari Pajak Penghasilan dengan pendekatan Penyusutan Aset Tetap Perum Jasa Tirta1 Malang	55
Tabel 4. 9 Perbandingan Umur Ekonomis Menurut Komersial dan Fiskal	56
Tabel 4. 10 Perbandingan Beban Penyusutan Menurut Komersial dan Fiskal	56
Tabel 4. 11 Jurnal Umum Terkait Penyusutan Aset Tetap menggunakan Metode Garis Lurus	57
Tabel 4. 12 Jurnal Umum Terkait Penyusutan Aset Tetap menggunakan Metode Saldo Menurun	57

ABSTRAK
PERENCANAAN PAJAK DITINJAU DARI PEMILIHAN METODE
PENYUSUTAN ASET TETAP (STUDI KASUS PADA PERUM JASA
TIRTA 1 MALANG)

Oleh

Winda Aulinda

Dosen Pembimbing : Devy Pusposari, M.Si, Ak.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan PSAK 16, bagaimana pemilihan metode penyusutan aset tetap memberikan pengaruh terhadap perencanaan perpajakan, dan bagaimana pemilihan metode penyusutan aset tetap memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan Perum Jasa Tirta 1 Malang. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 pada PJT sudah baik. Namun, perencanaan pajak pada pemilihan metode penyusutan aset tetap belum dilakukan secara optimal. Sedangkan pemilihan metode penyusutan berdampak pada besar kecilnya pembebanan biaya penyusutan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan laba rugi perusahaan.

Kata kunci: beban penyusutan aset tetap, metode penyusutan, perencanaan pajak, aset pajak tangguhan.

ABSTRACT

TAX PLANNING IN TERMS OF THE CHOOSING OF THE DEPRECIATION
METHOD OF FIXED ASSETS

(CASE STUDY ON JASA TIRTA 1 MALANG)

By Winda Aulinda

Supervising Professor: Devy Pusposari, M.Si, Ak.

The research examines how the Indonesian Financial Accounting Standards Report Number 16 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan / PSAK- 16) is implemented, the extent to which the selection of fixed assets depreciation method influences tax planning, and how such a selection affects the financial reports of Perum Jasa Tirta (PJT) 1 Malang. This case study applies descriptive quantitative method. The result of the analysis shows that PSAK-16 has been implemented very well in PJT-1. The tax planning of the selection of fixed assets depreciation method, however, is not optimally administered yet. Whereas, the method selection influences the amount of depreciation expense as stated in the company's profit and loss statement.

Key words: Depreciation expense of fixed assets , Depreciation methods, Tax planning, Deferred tax asset.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perum Jasa Tirta (PJT) 1 Malang sebagai salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melakukan kegiatan usaha, harus memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku pada Negara di mana perusahaan itu menjalankan kegiatan usaha (Sumarsan, 2012). Menurut Zain (2005) salah satu kewajiban perpajakan yaitu membayar pajak terutang Wajib Pajak (WP). Sebagai wajib pajak yang akan memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif, sebaiknya perusahaan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan terkait dengan potensi pajak, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsukuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan tindakan legal yang tidak melanggar ketentuan perundang-undangan perpajakan.

Pembebanan pajak oleh pemerintah yang berbentuk pemungutan pajak terhadap WP, pada hakikatnya merupakan perwujudan dari pengabdian kewajiban dan peran serta WP untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan yang diperlukan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Namun pada dasarnya, tidak seorangpun senang membayar pajak. Oleh

karena itu WP berusaha melakukan pengorganisasian agar utang pajaknya berada dalam posisi paling minimal, selama hal tersebut masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun komersial. Adapun salah satu strateginya adalah *tax shifting*. *Tax shifting* adalah penggeseran beban pajak baik pada waktu maupun subjeknya. *Tax shifting* terbagi menjadi dua yaitu penggeseran ke depan (*forward shifting*) dan penggeseran ke belakang (*backward shifting*). Salah satu cara untuk melakukan *tax shifting* adalah mempercepat pengakuan biaya dalam tahun berjalan. Contohnya adalah percepatan pengakuan biaya penyusutan dengan metode saldo menurun (Pohan, 2003). Penyusutan yang dipercepat dapat meningkatkan arus kas, karena apabila nilai penyusutan besar, maka pajak yang dibayarkan akan lebih kecil (Suandy, 2011).

Sebagai BUMN dengan kegiatan usaha luas yang meliputi pelayanan air baku untuk air minum, industri, pertanian, penggelontoran, pelabuhan, pembangkit tenaga listrik, pemenuhan kebutuhan air lainnya, dan akan melakukan pengembangan usaha secara berkelanjutan yaitu pengembangan area layanan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Sekaran dan pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Minihidro (PLTM) yang meliputi PLTM Lodagung, PLTM Lodoyo II, PLTMH Wonorejo, PLTM Waru Turi, PLTA Sutami IV, V dan Kesamben, tentu aset tetap yang dimiliki PJT merupakan salah satu faktor pendukung dalam menunjang usaha tersebut. Hal ini terbukti dari laporan posisi keuangan PJT pada tahun 2015, aset yang dimiliki sangatlah material yaitu sebesar Rp.150.364.200.000,- atau 81% dari total aset tidak lancarnya dan 32% dari total asetnya, sehingga pembebanan biaya penyusutan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Selain itu, kegiatan operasional aset tetap PJT

sebagai perusahaan pengelola sumber daya air sangat dipengaruhi oleh faktor alam. Adapun, faktor alam yang mempengaruhi kegiatan utama operasional perusahaan adalah musim hujan dan musim kemarau. Apabila curah hujan berkepanjangan tentu memberikan pengaruh seperti air yang meluap atau banjir bahkan sampai jebolnya bendungan penampungan air. Sedangkan saat musim kemarau berkepanjangan, persediaan air akan mengering atau berkurang. Hal tersebut dibuktikan dengan *annual report* PJT pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa curah hujan di wilayah kerja Perum Jasa Tirta 1 Malang yaitu pada Wilayah Sungai (WS) Brantas tahun 2015 sebesar 1.091mm dan di WS Bengawan Solo sebesar 1.434mm. Angka tersebut menunjukkan sifat hujan sepanjang 2015 di bawah normal bila dibandingkan rata-rata hujan 32 tahun terakhir yang mengakibatkan minimnya air yang masuk (*inflow*) yaitu sebesar 8,21 meter kubik per detik dari kondisi normal sebesar 16,92 meter kubik per detik. Sehingga debit air Bendungan Wonorejo menurun sebesar 7,05mdpl dari debit air normal sebesar 177,30mdpl. Kondisi serupa juga terjadi di bendungan Wonogiri Jawa Tengah dan bendungan Sutami di Kabupaten Malang (Suryo, 3 April 2014).

Mengingat peran penting aset tetap bagi PJT, sudah semestinya perlakuan akuntansi atas penyusutan aset tetap harus disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang, antara lain: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Standar Akuntansi Keuangan No 16 tahun 2011 tentang aset tetap, Pemerintah melalui Undang-Undang perpajakan atas beban penyusutan yang merupakan komponen pengurang laba menurut fiskal (*deductible expense*), dan PSAK 46 tahun 2014 terkait pajak penghasilan. Menurut Martani (25 Februari 2016) semua aset tetap kecuali tanah akan kehilangan kapasitasnya saat digunakan,

kehilangan kapasitas produksi ini harus diakui sebagai penyusutan oleh perusahaan. Penyusutan perlu diakui karena manfaat yang diberikan dan nilai dari aset tersebut semakin berkurang. Menurut Irreza (2012) penentuan jumlah yang dapat disusutkan, pemilihan metode penyusutan, dan penentuan masa manfaat penyusutan ini haruslah tepat karena akan berpengaruh terhadap biaya yang dibebankan yang berarti juga akan berpengaruh terhadap besar laba perusahaan (*earning management*). Besarnya laba akan mempengaruhi pajak penghasilan terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Menurut UU PPh pasal 4 setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak (WP), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun merupakan objek pajak.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 tahun 2011 menyatakan bahwa perusahaan dibebaskan dalam memilih berbagai metode penyusutan yang digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya, namun harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan atas aset oleh entitas. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No 36 Pasal 11 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, metode penyusutan yang diperbolehkan dalam ketentuan fiskal adalah metode garis lurus dan metode saldo menurun. Dalam perpajakan, penyusutan merupakan komponen pengurang laba fiskal (*deductible expense*). Hal

tersebut dipersempit luasan pengakuannya, seperti adanya ketentuan lain yang mengatur harga atau nilai perolehan aset tetap, pengelompokan umur ekonomis aset tetap, dan tarif penyusutan menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009. Ketentuan perpajakan dan pemilihan metode penyusutan akan berpengaruh terhadap beban penyusutan aset tetap yang merupakan salah satu komponen pengurang dari penghasilan kena pajak. Sehingga jumlah beban penyusutan aset tetap yang dihasilkan tiap tahun sangat berpengaruh terhadap laba dan pajak penghasilan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan tersebut karena dalam penyusunan laporan keuangan standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini menyebabkan selisih perhitungan laba menurut akuntansi dan fiskal. Menurut Mills (2011) semakin besar motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba maka semakin besar pula perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan.

PSAK No. 46 tahun 2014 mengatur bahwa selisih antara laba fiskal dan laba akuntansi hasil dari perbedaan pengakuan aset tetap digolongkan dalam rekening “pajak penghasilan ditangguhkan”. Perbedaan pengakuan aset tetap merupakan perbedaan sementara, hal ini menimbulkan manfaat atau kewajiban dimasa mendatang, sehingga harus diakui pada laporan keuangan. Sedangkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang merupakan standar independen yang terpisah dari standar akuntansi keuangan, maka laporan keuangan fiskal disusun secara terpisah di luar jaringan pembukuan melalui rekonsiliasi.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan *preliminary research* pada Perum Jasa Tirta 1 Malang. *Preliminary research* atau penelitian awal adalah penelitian yang berisi informasi yang perlu diverifikasi, hal ini digunakan untuk mendapatkan ide tentang topik tertentu dan untuk menemukan jumlah informasi yang tersedia pada topik. Berdasarkan hasil *preliminary research* tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perum Jasa Tirta I Malang menggunakan metode garis lurus pada penyusutannya yang mengakibatkan besaran beban penyusutan relatif stabil, akan tetapi ketika ada kerusakan peralatan dikarenakan faktor alam yang merupakan salah satu risiko terbesar yang harus dihadapi perusahaan, hal tersebut mengakibatkan besaran beban yang dikeluarkan menjadi tidak terkontrol. Padahal menurut Hansen dan Mowen (2009) aset tetap memberikan kinerja terbaiknya pada saat awal aset tetap tersebut digunakan, semakin lama aset digunakan maka semakin menurun kinerja akan aset tetap, hal tersebut dikarenakan adanya keusangan. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan menggunakan metode saldo menurun dalam mengakui beban penyusutannya, adapun pertimbangan lain ialah biaya pemeliharaan dan perbaikan aset tetap akan cenderung meningkat dengan bertambahnya usia aset tetap. Perum Jasa Tirta I Malang sering melakukan penggantian komponen pada mesin dan peralatan bendungan yang disebabkan oleh komponen mesin yang perlu diganti secara periodik atau penggantian karena kerusakan. Hal ini perlu ditelaah apakah transaksi tersebut dibebankan ke beban operasional atau dikapitalisasi terhadap aset yang bersangkutan sesuai PSAK 16 yang salah satunya membahas tentang prosedur pencatatan aset tetap. Melihat peranan dan nilai aset tetap perusahaan yang cukup material, maka diperlukan penerapan standar akuntansi secara tepat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin memahami lebih jauh mengenai kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan Perum Jasa Tirta I Malang dan apakah metode penyusutannya yang diterapkan perusahaan berpengaruh terhadap penghematan pajak dan laporan keuangan. Sehingga dengan permasalahan tersebut, peneliti memilih judul “Perencanaan Pajak Ditinjau dari Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap, Studi Kasus Pada Perum Jasa Tirta 1 Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan latar belakang tersebut di atas, maka perlu diadakan perumusan masalah yang akan menjadi dasar penelitian. Masalah pemilihan metode penyusutan aset tetap, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan PSAK 16 tentang aset tetap pada Perum Jasa Tirta 1 Malang?
2. Bagaimana pemilihan metode penyusutan aset tetap (garis lurus atau saldo menurun) memberikan pengaruh terhadap perencanaan perpajakan pada Perum Jasa Tirta 1 Malang?
3. Bagaimana pemilihan metode penyusutan aset tetap (garis lurus atau saldo menurun) memberikan pengaruh terhadap Laporan Keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dilakukan secara terfokus dan menghindari kemungkinan meluasnya pembahasan, maka dibutuhkan batasan masalah. Masalah yang dibahas oleh peneliti dalam ini terbatas pada pengakuan awal dan penyusutan aset tetap berupa peralatan yang berada pada bendungan. Hal ini dikarenakan kegiatan utama PJT yaitu pengelolaan sumber daya air sebagai pelayanan jasa air oleh karena itu faktor alam yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK 16 tentang aset tetap pada Perum Jasa Tirta 1 Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemilihan metode penyusutan aset tetap memberikan pengaruh terhadap perencanaan perpajakan pada Perum Jasa Tirta 1 Malang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemilihan metode penyusutan aset tetap memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan Perum Jasa Tirta 1 Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini. Adapun konstribusi penelitian yang diharapkan antara lain:

1.5.1 Manfaat Praktik

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan Perum Jasa Tirta 1 Malang mendapatkan gambaran tentang pemilihan metode penyusutan aset tetap yang efektif sebagai dasar pengambilan keputusan saat melakukan penghematan pajak dan manajemen laba

1.5.2 Manfaat Untuk Penelitian Masa Mendatang

Memberikan gambaran bahwa pemilihan metode penyusutan yang efektif merupakan salah satu perencanaan penghematan pajak yang diakui (*tax avoidance*) dan merupakan salah satu bentuk manajemen laba karena mengatur besar kecilnya biaya yang dibebankan.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mebuat kerangka penelitian yaitu:

Bab I

Merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian , rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II

Merupakan bagian tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang melandasi penelitian ini dan penelitian terdahulu.

Bab III

Merupakan bagian pembahasan. Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data yang digunakan, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis.

Bab IV

Merupakan bagian pembahasan. Bagian ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, penyajian data analitis, hasil analitis data dan interpretasi.

Bab V

Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Selain itu juga terdapat keterbatasan penelitian serta saran yang ditunjukkan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketentuan Akuntansi

Ketentuan akuntansi adalah sebuah peraturan tentang prosedur akuntansi yang telah disepakati dan telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Penulis akan membahas mengenai:

2.1.1 Pengakuan Aset Menurut PSAK No. 16

Biaya perolehan atas aset tetap harus diakui jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi pada masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Komponen Biaya Perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh
- d. atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain menghasilkan persediaan.

Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Adapun jurnal umum terkait pengakuan harga perolehan aset tetap

Aset tetap	xxx	
	Kas/ utang	xxx

2.1.2 Penyusutan Menurut PSAK No. 16

Penyusutan (depresiasi) adalah penurunan nilai aset tetap berwujud secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Manfaat ekonomi masa depan melekat pada aset yang dikonsumsi oleh entitas terutama melalui penggunaan aset itu sendiri. Namun, beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial dan keausan selama aset tersebut tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset:

- a. Ekspektasi daya pakai dari aset yaitu daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas aset
- b. Ekspektasi tingkat keausan fisik yang tergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program

pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan atau menganggur.

- c. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut
- d. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset suatu entitas dapat meliputi pelepasan aset yang bersangkutan setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemanfaatan sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomik masa depan yang melekat pada aset. Oleh karena itu, umur manfaat dari suatu aset dapat lebih pendek dari umur manfaat dari aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa.

Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset oleh entitas. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola

konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut. Adapun metode tersebut ialah:

a. Metode Garis Lurus (*Straight line method*)

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan banyak digunakan. Pada metode garis lurus beban depresiasi yang dialokasikan berdasarkan dengan berlalunya waktu dalam jumlah yang sama sepanjang masa manfaat aset tersebut. Perhitungan dengan metode garis lurus ini didasarkan pada anggapan kegunaan ekonomis dari suatu aset akan menurun secara proporsional setiap periode.

Penyusutan = tarif penyusutan x dasar perhitungan penyusutan

b. Metode Saldo menurun (*declining balance method*)

Dalam metode ini depresiasi periode dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aset. Karena nilai buku aset ini setiap tahun selalu menurun, maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Penyusutan = $[2 \times (100\% : \text{umur ekonomis})] \times \text{harga buku aset tetap}$

c. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam metode ini, beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan dan jasa. rumusnya adalah sebagai berikut:

Tarif penyusutan per jam = (harga perolehan - nilai residu) / jumlah total jam kerja penggunaan aset

d. Metode Hasil Produksi (*Produktive output method*).

Dalam metode ini, umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produksi sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Perhitungan depresiasi untuk setiap unit hasil produksi digunakan rumus sebagai berikut:

Beban penyusutan per tahun = jumlah satuan produk yang dihasilkan x tarif penyusutan per produk.

Tarif penyusutan per satuan produk = (harga perolehan – nilai residu) / jumlah total produk yang dihasilkan.

e. Metode jumlah angka tahun (*sum of year's digits method*)

Metode ini mempunyai dasar anggapan yang sama dengan yang terdapat pada metode saldo menurun, yaitu aset tetap dianggap memberikan manfaat yang lebih besar pada periode-periode awal penggunaannya. Perbedaan dengan metode saldo menurun adalah dalam hal cara perhitungan depresiasi aset tetap. Metode ini menggunakan perbandingan (rasio) antara sisa umur kegunaan dengan jumlah angka-angka tahun dari umur kegunaan aset tetap yang bersangkutan. Rasio tersebut setiap periodenya tidak sama besarnya tergantung dari sisa umur kegunaan aset tersebut. Cara menghitung dengan metode ini digunakan rumus sebagai berikut

Depresiasi per tahun = X (Harga perolehan – nilai sisa).

Adapun jurnal umum terkait pengakuan beban penyusutan aset tetap menurut PSAK No 16 sebagai berikut:

Beban Penyusutan Aset Tetap	xxx
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	xxx

2.1.3 Pengakuan Biaya Setelah Pengakuan Awal

Setelah aset diperoleh, perusahaan masih melakukan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aset tersebut yaitu berupa biaya pemeliharaan ataupun biaya perbaikan atau renovasi. Pengeluaran tersebut digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran yang dapat memberikan manfaat lebih dari satu tahun dapat memperpanjang manfaat aset tersebut dari yang direncanakan semula atau peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan kinerja, digolongkan pada pengeluaran modal (*capital expenditure*) sedangkan pengeluaran yang memberikan manfaat kurang dari satu tahun digolongkan pada pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pengeluaran yang merupakan pengeluaran modal akan dikapitalisasi sehingga nilai aset yang bersangkutan akan mengalami kenaikan. Pengeluaran-pengeluaran yang dikapitalisasi diukur sebesar jumlah biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomik di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan kinerja aset yang bersangkutan. Pengeluaran yang dikapitalisasi dapat berupa pengembangan dan penggantian utama. Adapun jurnal terkait pengeluaran tersebut :

Ketika digolongkan *capital expenditure*

Akumulasi penyusutan aset tetap	xxx
Kas/utang	xxx

Ketika digolongkan *revenue expenditure*

Beban pemeliharaan aset tetap	xxx
Kas/ utang	xxx

2.2 Ketentuan Pajak

Ketentuan pajak disini ialah sebuah peraturan tentang prosedur dan hal-hal yang berkaitan dengan pajak yang berlaku di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

2.2.1 Pengakuan Aset Tetap Menurut Pajak

Suatu benda berwujud dapat diakui dan dikelompokkan sebagai aset tetap apabila manfaat keekonomian dimasa mendatang akan mengalir keperusahaan dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal (Waluyo, 2010). Menurut pasal 11 UU pajak penghasilan dalam pengaturan penyusutan aset tetap, aset yang dapat disusutkan harus memenuhi persyaratan yaitu harta yang disusutkan merupakan harta berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, memelihara penghasilan. Sehingga terdapat pula aset tetap yang menurut akuntansi dapat disusutkan namun menurut akuntansi pajak tidak yaitu aset tetap perusahaan berupa kendaraan dan alat komunikasi, dan atau peralatan lain yang dikuasai dan dibawa pulang pegawai, walaupun diperuntukan untuk di daerah terpencil. Selain itu aset tetap perusahaan berupa rumah yang terletak bukan didaerah terpencil yang ditempati pegawai yang tidak diberi tunjangan oleh perusahaan.

Penyusutan aset tetap merupakan salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak, besarnya penyusutan dipengaruhi harga perolehan aset tetap dan masa manfaat atau kelompok harta berwujud yang bersangkutan. Penentuan harga perolehan dipengaruhi oleh cara atau jenis transaksi perolehan aset tersebut yaitu semua biaya atau pengeluaran sampai dengan aset tetap tersebut dapat dipakai (Pardiat, 2008).

2.2.2 Harga Perolehan Aset Tetap Menurut Pajak

Menurut Ketentuan tentang Penyusutan pasal 10 UU PPh penentuan harga atau nilai perolehan aset tetap sangat penting karena harga perolehan menjadi dasar untuk menghitung besarnya biaya penyusutan tiap-tiap tahun. Adapun ketentuan harga perolehan aset tetap sesuai dengan pasal 10 UU PPh, sebagai berikut:

- a. Harga perolehan atau harga penjualan dalam hal terjadi jual beli harta yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa adalah jumlah yang sesungguhnya dikeluarkan atau diterima sedangkan apabila terdapat hubungan istimewa adalah jumlah yang seharusnya dikeluarkan atau diterima.
- b. Nilai perolehan atau nilai penjualan dalam hal terjadi tukar-menukar harta adalah jumlah yang seharusnya dikeluarkan atau diterima berdasarkan harga pasar.
- c. Nilai perolehan atau nilai pengalihan harta yang dialihkan dalam rangka likuidasi, penggabungan, peleburan pemekaran, pemecahan, atau pengembalian usaha adalah jumlah yang seharusnya dikeluarkan atau diterima berdasarkan harga pasar, kecuali ditetapkan lain oleh Menteri Keuangan.

- d. Dasar penilaian harta yang dialihkan dalam rangka bantuan sumbangan atau hibah yaitu yang memenuhi syarat sebagai bukan objek pajak bagi yang menerima pengalihan, sama dengan nilai sisa buku dari pihak yang melakukan pengalihan atau nilai yang ditetapkan Direktur Jenderal Pajak dan yang tidak memenuhi syarat sebagai bukan objek pajak bagi yang menerima pengalihan, sama dengan nilai pasar dan harta tersebut.

2.2.3 Metode Penyusutan Sesuai Ketentuan Pajak

Metode penyusutan menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan sebagaimana diatur dalam pasal 11 Undang-Undang pajak penghasilan yaitu metode garis lurus (*straight line method*) atau metode saldo menurun (*declining balance method*) untuk aset tetap berwujud bukan bangunan dan metode garis lurus untuk aset tetap berwujud berupa bangunan. Berdasarkan Pasal 11 Undang-Undang No.17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan, kelompok, masa manfaat dan tarif penyusutan aset tetap berwujud dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. 1 Kelompok, Masa Manfaat, dan Tarif Penyusutan

Kelompok Aset Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Saldo Menurun
Bukan Bangunan :			
Kelompok I	4 Tahun	25%	50%
Kelompok II	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok III	16 Tahun	6,25%	12.5%
Kelompok IV	20 Tahun	5%	10%

Sumber : Undang-undang pasal 11 No. 17 tahun 2000

2.2.4 Pengelompokan Aset Tetap dan Tarif Penyusutan Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 96/PMK.03/2009

Pajak mengatur aset tetap berupa peralatan yang dimiliki wajib pajak kedalam golongan atau kelompok-kelompok untuk mengklasifikasikan umur ekonomis dari aset tersebut.

Tabel 2. 2 Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 1

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	... e. Perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industri/jasa yang bersangkutan f. <i>Dies, jigs, dan mould.</i> ...
.... 6.	Jasa Persewaan Peralatan Tambat Air Dalam	<i>Anchor, Anchor Chains, Polyester Rope, Steel Buoys, Steel Wire Ropes, Mooring Accessoris.</i>

Sumber : PMK No. 96 Tahun 2009

Tabel 2. 3**Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 2**

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	... b. Mobil, bus, truk, <i>speed boat</i> dan sejenisnya. ...
...		
3.	Industri makanan dan minuman	... c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis. ...
...		
5.	Perkayuan, kehutanan	a. Mesin dan peralatan penebangan kayu.
6.	Konstruksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, <i>dump truck, crane bulldozer</i> dan sejenisnya.
7.	Transportasi dan Pergudangan	... b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu -batuan, biji tambang dan sebagainya)...dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT; c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT; d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT; e. Kapal balon.
....		

Sumber : PMK No. 96 Tahun 2009

Tabel 2. 4

Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 3

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
... 6. 	Transportasi dan Pergudangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. b. Kapal dibuat khusus untuk mengela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. c. Dok terapung. d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT. e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.

Sumber : PMK No. 96 Tahun 2009

Tabel 2. 5
Jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 4

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2	Transportasi dan Pergudangan	1. Lokomotif uap dan tender atas rel. 2. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere atau dengan tenaga listrik dari sumber luar. 3. Lokomotif atas rel lainnya. 4. Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan dilengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan. 5. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. 6. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. 7. Dok-dok terapung.

Sumber : PMK No. 96 Tahun 2009.

2.2.5 Saat Penyusutan Aset Tetap Menurut Pajak

Penyusutan menurut akuntansi pajak dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutan dimulai pada bulan selesainya pengerjaan harta tersebut sehingga penyusutan pada tahun pertama dihitung secara protata. Dengan persetujuan Direktur Jendral Pajak, penyusutan dapat dilakukan pada saat bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, memelihara penghasilan atau pada bulan harta tersebut mulai menghasilkan (Waluyo, 2010).

2.3 Perencanaan pajak dalam Manajemen Pajak

PJT adalah wajib pajak yang akan memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif, sebaiknya perusahaan melakukan manajemen pajak. Menurut Suandy (2008) manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Adapun fungsi dari manajemen perpajakan adalah perencanaan pajak (*tax planning*) yaitu usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayarkan efisien (Pohan, 2003). Perencanaan pajak pada penelitian ini dilakukan dengan cara menaati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terkait dan mencari celah peraturan perpajakan (*loopholes*) contohnya dengan memaksimalkan biaya-biaya yang dapat dikurangkan, percepatan pembebanan biaya dan strategi efisiensi untuk menekan beban pajak perusahaan.

Penulis menggunakan pemaksimalan biaya yang dapat dikurangkan ditahun ini dengan mempercepat umur ekonomis dari penyusutan aset tetap dengan jumlah yang maksimal diawal tahun, yaitu dengan alokasi pajak interperiod (*interperiod tax allocation*). *Interperiod tax allocation* yaitu proses yang mengkaitkan antara beban pajak penghasilan dengan penghasilan yang bersangkutan. Percepatan pembebanan biaya penyusutan aset tetap dilakukan penulis agar menggeser waktu pembayaran pajak (*forward shifting*). *Forward shifting* ini dilakukan dengan pengakuan biaya yang lebih besar diawal karena beban merupakan pengurang pph terutang.

Perencanaan pajak yang dilakukan dengan cermat akan memberikan manfaat yaitu penghematan kas keluar, karena beban pajak ialah biaya merupakan

unsur biaya yang dapat dikurangi, sehingga perusahaan dapat mengatur aliran kas (*cash flow*) dan menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

2.4 Nilai Waktu dari Uang (*Time Value Of Money*)

Time value of money merupakan salah satu bagian dari manajemen keuangan yang dimana perusahaan mempunyai banyak pilihan dalam pengambilan keputusan akan keuangannya misalnya untuk mendapatkan aset atau penanaman modal yang memiliki pengaruh terhadap arus kas untuk setiap periode waktu tertentu. Dengan konsep ini perusahaan dapat mengetahui keuntungan riil saat ini yang diperolehnya. Dengan cara ini pula peneliti mencoba untuk mengetahui berapa besar penghematan pajak yang didapatkan apabila perusahaan menggunakan perencanaan pajak didalam perusahaannya dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang.

One of the basic concept of business economics and managerial decision making is that value of amount of money is function of the time of receipt or disbursement of the cash. A dollar received today is more valuable than a dollar to be received in some future time period. The only requirement for this concept to be valid is that there positive rate of interest at which funds can be invested.

The time value of money affects a wide range of business decision, and a knowledge of how incorporate time value consideration systematically into a decision is essential to an understanding of finance. The objective is develop skill in finding the present equivalent of a future amount and the future amount equivalent of a present value. (Bieman, 1993).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas nilai waktu uang pada saat ini akan berbeda disaat masa mendatang dengan jumlah yang sama. Hal ini dikarenakan adanya:

- a. Resiko dan ketidakpastian, hal ini dikarenakan keadaan ekonomi dimasa mendatang selalu akan menimbulkan resiko dan ketidakpastian. Pengeluaran uang dalam bentuk pembayaran untuk kebutuhan yang

telah diatur atau direncanakan terlebih dahulu mungkin tidak akan dapat dipastikan akan sesuai dengan pendapatan yang akan diterima dimasa mendatang.

- b. Inflasi, hal ini dikarenakan dengan adanya inflasi disuatu Negara dapat mengakibatkan uang yang diterima atau dikeluarkan saat ini memiliki nilai yang lebih besar dari pada dimasa mendatang walaupun dengan jumlah yang sama.
- c. Kesempatan investasi, hal ini dikarenakan dengan adanya *time value of money* perusahaan mempunyai banyak pilihan dalam pengambilan keputusan akan pengeluaran keuangannya misalnya lebih baik melakukan investasi daripada melakukan peningkatan pengeluaran berupa biaya-biaya terkait kegiatan operasionalnya, sehingga dimasa mendatang pengeluaran tersebut memberikan manfaat ekonomi pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas perusahaan dapat memperhitungkan keuntungan yang akan diperolehnya setiap waktu dari biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang akan dikeluarkannya. Penulis menggunakan pendekatan *present value of money* atau nilai tunai dalam menghitung nilai waktu dari uang dikarenakan dengan rumus perhitungan $a(1/(1+r))^n$ dimana a adalah konstanta, r adalah nilai anuitas atau suku bunga, dan n adalah jumlah waktu atau tahun.

2.5 PSAK No. 46

Pembahasan utama dalam PSAK No. 46 adalah adanya perbedaan temporer yaitu perbedaan dalam jumlah yang tercatat sebagai aset dan atau liabilitas dengan dasar pengenaan pajaknya (DPP). Dasar pengenaan pajak atas aset atau liabilitas

adalah nilai yang terkait dengan aset atau liabilitas untuk tujuan pajak. Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).

Perbedaan yang menjadi fokus penulis ini berupa perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) yaitu perbedaan yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amount*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat sebagai aset yang dipulihkan (*recovered*) atau nilai yang terecatat sebagai yang dilunasi (*settled*). Perbedaan antara pengakuan akuntansi dan perpajakan terkait aset tetap yang mengakibatkan perbedaan temporer. Perbedaan temporer ini mengakibatkan timbulnya kewajiban pajak tangguhan pada periode terjadinya beda temporer, karena terdapat kewajiban pajak penghasilan dimasa mendatang. Sedangkan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan akan mengakibatkan timbulnya aset pajak tangguhan, karena manfaat ekonomi yang akan diperoleh wajib pajak dalam pengurangan terhadap laba fiskal dimasa mendatang. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sedangkan liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan.

Perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan adalah bagaimana menghitung konsekuensi pajak kini dan masa depan untuk pemulihan (penyelesaian) jumlah tercatat aset (liabilitas) di masa depan yang diakui pada laporan posisi keuangan entitas. Pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas laba kena pajak

entitas. Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri atas beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan).

2.5.1 Pengukuran untuk PSAK No. 46

Aset dan kewajiban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang diterapkan pada periode dimana aset pajak tangguhan tersebut direalisasikan atau kewajiban pajak tangguhan dilaksanakan .

Jurnal untuk mencatat timbulnya aset pajak tangguhan adalah:

Aset Pajak Tangguhan	xxx
Penghasilan Pajak Tangguhan	xxx

Jurnal untuk mencatat timbulnya kewajiban atau liabilitas pajak tangguhan adalah:

Beban Pajak Tangguhan	xxx
Liabilitas Pajak Tangguhan	xxx

Selain jurnal di atas PSAK 46 revisi tahun 2010 juga membahas terkait pengakuan setelah pengakuan awal atau biaya perbaikan, perawatan dan pengembangan yaitu biaya pengembangan dapat dikapitalisasi dan diamortisasi pada periode masa depan dalam menentukan laba akuntansi, tetapi untuk penentuan laba kena pajak, biaya pengembangan mungkin saja dikurangkan dalam menentukan laba kena pajak pada periode saat terjadinya.

2.6 Perubahan metode penyusutan

Pada dasarnya metode pembukuan yang dianut harus taat asas, yaitu harus sama dengan tahun-tahun sebelumnya, misalnya penggunaan metode pengakuan penghasilan dan biaya (metode akrual atau kas), metode penyusutan aset tetap, dan metode penilaian persediaan. Namun, perubahan metode pembukuan masih dimungkinkan dengan syarat telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak sebelum dimulainya tahun buku yang bersangkutan dengan menyampaikan alasan yang logis dan dapat diterima serta akibat yang mungkin timbul dari perubahan tersebut (Muljono, 2012).

Akibat dari perubahan metode penyusutan yang digunakan, wajib pajak harus melakukan tindakan atas SPT yang sudah dilaporkan dengan cara pembetulan SPT dan pengungkapan kebenaran. Pembetulan Surat Pemberitahuan (SPT) menyatakan rugi atau lebih bayar harus disampaikan paling lama 2 tahun sebelum daluwarsa penetapan. Sanksi atas pembetulan SPT masa berupa bunga sebesar 2% perbulan atas jumlah pajak kurang bayar, dihitung sejak saat penyampaian SPT berakhir sampai tanggal pembayaran, dan bagian bulan dihitung penuh satu bulan. Sedangkan pajak kurang bayar akibat dari pengungkapan ketidak beneran pengisian SPT sebagaimana dimaksud beserta sanksi administrasi berupa kenaikan sebesar 50% (lima puluh persen) dari pajak yang kurang dibayarkan, harus dilunasi sendiri oleh wajib pajak.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa jurnal sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Hal ini ditujukan untuk memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dihasilkan. Namun penulis tidak menemukan jurnal dengan judul

yang sama dengan judul penelitian yang penulis sedang lakukan, adapun jurnal yang terkait dengan penelitian ini yaitu pada lampiran 4.

Pada jurnal yang dikemukakan oleh Galih Magananda tentang perencanaan pajak melalui metode penyusutan dan revaluasi aktiva tetap untuk meminimalkan beban pajak Perusahaan GM dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Ditemukan bahwa pemilihan alternatif yang tepat dalam meminimalis beban pajak perusahaan dengan mempertimangkan nilai waktu dari uang adalah metode saldo menurun setelah melakukan revaluasi aset tetap. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah perencanaan pajak melalui pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Penelitian ini merujuk pada penelitian oleh Yoga Perdana tentang Penerapan PSAK No. 16 pada PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono Ngawi. Metode penelitian adalah kualitatif dengan hasil penelitian Perusahaan belum sepenuhnya mengakui asetnya sesuai dengan PSAK 16 yaitu dibuktikan dengan tidak dilakukannya review atas nilai residu dan umur ekonomis aset tetapnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah belum dilakukannya *impairment* atas penurunan aset tetapnya PG Soedhono Ngawi, dan tidak diakuinya keuntungan dan kerugian disposasi aset tetap. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putra Kirana yang meneliti mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT Graphika Beton dengan metode kualitatif dengan hasil penelitian bahwa perlakuan Aset Tetap pada PT. Graphika Beton masih belum sesuai dengan PSAK No.16 yaitu pada pencatatan perolehan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap dan penyajian aset tetap pada laporan keuangan. Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan jurnal ini

adalah merujuk bagaimana penerapan PSAK No. 16 tentang pengakuan awal aset tetap PJT.

Irreza dan Yulianti mengungkapkan pada jurnalnya yang berjudul penggunaan komponen pembentuk pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba dengan metode penelitian Kuantitatif yang menemukan total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian dengan merefleksikan beban pajak tangguhan pada neraca. Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan jurnal ini adalah bagaimana pemilihan metode penyusutan berdampak pada akun pajak tangguhan PJT. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah peneliti akan membahas mengenai perencanaan perpajakan melalui pemilihan metode penyusutan aset tetap yang akan dikaitkan dengan *time value of money* dengan mempertimbangkan bagaimana pengakuan awal aset tetap PJT dan dampaknya terhadap akun pajak tangguhan perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, penggambaran dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan penyusutan aset tetap dan beban pajak penghasilan yang dibayarkan Perum Jasa Tirta 1 pada tahun 2015. Penggunaan metode kuantitatif berguna untuk menganalisis dan menginterpretasikan data terkait tahun perolehan aset, nilai perolehan, umur ekonomis, dan beban penyusutan aset tetapnya. Ditinjau dari segi masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu peneliti memilih studi kasus sebagai penelitiannya. Studi kasus ialah metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi secara detail tentang penyusutan aset tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perum Jasa Tirta 1 Malang yang berlokasi di Jalan Surabaya No.2 Malang. Objek dari penelitian ini adalah aset tetap dan penyusutannya.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis ialah suatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis pada penelitian ini ialah sebuah organisasi yaitu Perusahaan Umum Jasa Tirta 1.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara beberapa pegawai Perum Jasa Tirta di bagian pengelolaan aset dan pengadaan barang, keuangan dan pajak.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa laporan keuangan yang didapat dari *website* resmi perusahaan dan daftar inventaris aset tetap Perum Jasa Tirta 1 yang didapat dari dokumentasi *file* pegawai di bagian pengelolaan aset dan pengadaan barang. Data ini bersifat internal karena data yang diambil merupakan data yang berasal dari dalam instansi mengenai kegiatan lembaga dan untuk kepentingan instansi itu sendiri (Ulum, 2016).

3.5 Teknik Perolehan Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari berbagai kegiatan antara lain:

- a. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dengan responden atau narasumber. Wawancara dilakukan dengan melakukan dialog langsung dengan beberapa karyawan Perum Jasa Tirta pada bagian pengelolaan aset dan pengadaan barang (SDM) dan karyawan bagian akuntansi dan pajak. Sehingga informasi yang didapat lebih akurat, jelas dan detail mengenai objek yang diteliti. Adapun wawancara dilakukan kepada Bapak Aris Widya, SH yang pada tahun 2015 menjabat sebagai Kepala Bagian Perlengkapan, Aset & Umum, Mas Hendra yang menjabat sebagai Juru Tata Usaha Kantor Tk. II pada bagian aset, Muhammad Sodikin yang menjabat sebagai Juru Tata Usaha Kantor Tk. III pada bagian aset, dan Mbak Ismin Noviati yang menjabat sebagai Juru Tata Usaha Kantor Tk. III pada bagian perpajakan.
- b. Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang sudah jadi dan sudah diolah orang lain. Dokumentasi yang dilakukan ialah mencopy catatan atas aset tetap yang dimiliki Perum Jasa Tirta.
- c. Study kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini, juga penelitian ilmiah, peraturan, undang-undang dan sebagainya.

3.6 Tahapan Analitis

Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang di teliti dengan menggambarkan objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan analisis kuantitatif merupakan metode analisis perhitungan matematis atau rumus untuk mengolah data perusahaan yang

berbentuk angka. Adapun analisis yang dilakukan dengan membuat model perencanaan pajak terkait biaya penyusutan yang digunakan Perum Jasa Tirta dengan metode yang diperbolehkan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. Adapun cara yang digunakan peneliti ialah:

- a. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu daftar aset tetap baik pengakuan harga perolehan, umur ekonomis, nilai residu, metode dan daftar penyusutan aset tetap, serta peraturan-peraturan yang digunakan perusahaan terkait pengelolaan penyusutan aset tetapnya.
- b. Mereduksi data dengan memilih data yang penting dan memfokuskan pada hal-hal pokok. Proses pemilihan dan pemusatan perhatian data ini dilakukan dengan cara memilah kategori aset tetap sesuai kriteria batasan penelitian ini yaitu aset tetap pada bagian operasional perusahaan yang berkaitan langsung dengan kondisi atau faktor alam.
- c. Melakukan perhitungan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun baik secara komersial maupun fiskal, hal ini dilakukan karena perbedaan umur ekonomis di keduanya.
- d. Membandingkan pengakuan penyusutannya aset tetap yang digunakan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 yaitu pengakuan biaya, umur ekonomis, dan nilai residu sari aset tersebut.
- e. Dari hasil perhitungan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun tadi, peneliti mengkaitkan hasil analisis tersebut kedalam PSAK 46 tentang pajak penghasilan yang difokuskan

terhadap pengakuan aset pajak tangguhan karena adanya perbedaan temporer yang diakui komersial maupun fiskal.

- f. Menganalisis dampak dari pemilihan metode penyusutan aset tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang terhadap laporan keuangan.
- g. Menarik kesimpulan dari hasil perhitungan penyusutan aset tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang dengan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun yang bernilai lebih tinggi sebagai salah satu praktek perencanaan pajak yaitu percepatan pengakuan biaya.

3.7 Validitas Data

Pada penelitian diperlukan uji validitas data dalam rangka menghasilkan kebenaran data yang objektif. Pada penelitian kualitatif validasi data mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi sesungguhnya yang didukung oleh bukti. Menurut Sugiyono (2010) salah satu uji validitas untuk penelitian kualitatif adalah triangulasi data. Triangulasi adalah teknik mencari pertemuan pada satu titik dengan tujuan untuk melakukan pengecekan dan membandingkan sekumpulan data yang sudah diperoleh.

Menurut Patton (2001) bahwa ketika terdapatnya inkonsistensi data maka tidak dilihat sebagai kelemahan bukti, tetapi kesempatan untuk mengungkap makna lebih dalam data. Adapun triangulasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan data dari orang-orang berbeda namun melakukan aktivitas sama yaitu wawancara dilakukan kepada Bapak Aris Widya, SH yang pada tahun 2015 menjabat sebagai Kepala Bagian Perlengkapan, Aset & Umum, Mas Hendra yang menjabat sebagai Juru Tata Usaha Kantor Tk. II pada bagian aset, Muhammad Sodikin yang menjabat sebagai Juru Tata Usaha Kantor Tk. III pada

bagian aset, dan Mbak Ismin Novianti yang menjabat sebagai Juru Tata Usaha Kantor Tk. III pada bagian perpajakan. Selain itu peneliti juga peneliti menghubungkan dan saling mengkonfirmasi data dari temuan tersebut dengan data inventaris aset tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang dan Laporan Tahunannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perum Jasa Tirta 1 Malang

Perusahaan Umum Jasa Tirta I (PJT) adalah badan usaha milik negara (BUMN) berbentuk Perum, didirikan berdasarkan PP No.5/1990 tentang Perusahaan Umum (PERUM) Jasa Tirta dengan perubahan PP No.93/1999 kemudian dirubah kembali dengan PP No. 46 tahun 2010 tentang Perusahaan Umum (PERUM) Jasa Tirta I, sebagai implementasi dari UU No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 42 tahun 2008 tentang pengelolaan Sumber Daya Air dan mengembangkan penyelenggaraan sistem penyediaan air minum dan pembangkit tenaga listrik.

Modal PJT berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan tidak terbagi atas saham-saham. Dikecualikan dari modal adalah: waduk, bendung, tanggul, terowongan, dan pelurusan sungai, hal ini dikarenakan aset tersebut milik Dinas Pekerjaan Umum (PU) dan Perum Jasa Tirta hanya memiliki hak pakai atas aset tersebut, sehingga biaya terkait perbaikan dan pengelolaannya ditanggung perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab perusahaan yaitu:

- a. Melaksanakan pengusahaan sumber daya air (SDA) wilayah sungai

- b. Melaksanakan sebagian tugas dan tanggungjawab di bidang pengelolaan SDA di wilayah kerja perusahaan.
- c. Menyelenggarakan kemanfaatan umum atas SDA yang bermutu dan memadai bagi pemenuhan hidup orang banyak untuk pelayanan sosial, kesejahteraan, dan keselamatan umum.
- d. Melaksanakan penugasan khusus dari pemerintah, dalam hal ini dari Departemen Pekerjaan Umum dan Kementerian Negara BUMN.

Maksud dan tujuan PJT adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya terutama di bidang Pengusahaan Sumber Daya Air dan Pengelolaan Sumber Daya Air, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat dan akuntabel.

Dalam rangka melaksanakan maksud dan tujuan perusahaan, Perusahaan melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- 1. Pelayanan air baku untuk air minum, industri, pertanian, pelabuhan, pembangkit tenaga listrik, dan pemenuhan kebutuhan air lainnya;
- 2. Penyediaan tenaga listrik kepada Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara dan/atau selain Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perusahaan Listrik Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

3. Pembangkitan, penyaluran listrik tenaga air, air minum, usaha jasa konsultasi di bidang teknologi Sumber Daya Air, penyewaan alat besar, dan jasa laboratorium kualitas air; dan
4. Pengembangan SPAM (Sistem Penyediaan Air Minum)

Selain kegiatan usaha utama, PJT menyelenggarakan usaha optimalisasi potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk pariwisata, olah raga dan rekreasi, prasarana telekomunikasi, sumber daya energi, jasa konsultasi, jasa konstruksi, pusat pelatihan, jasa penyewaan, dan pengusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki dan dikuasai perusahaan. Beberapa kegiatan usaha pariwisata Perum Jasa Tirta 1 yang terkenal adalah taman wisata bendungan yaitu antara lain :

1. Taman Wisata Selorejo
2. Taman Wisata Wonorejo
3. Taman Wisata Karangates
4. Taman Wiasata Waruturi Mrican

Bisnis utama perusahaan adalah penyediaan layanan air baku kepada para pemanfaat komersial di Wilayah Sungai (WS) Kali Brantas dan WS Bengawan Solo yang membayar Biaya Jasa Pengelolaan SDA (BJPSDA) kepada PJT I. Bisnis ini memberi kontribusi pendapatan usaha senilai kurang lebih 90% dari seluruh pendapatan perusahaan. Sedangkan penyediaan air irigasi berdasarkan peraturan perundang-undangan dibebaskan dari kewajiban membayar BJPSDA karena bersifat pelayanan umum. Mekanisme penyampaian produk layanan kepada para pemanfaat yang telah memiliki Surat Izin Pengambilan dan Pemanfaatan Air Permukaan (SIPPAP) dilakukan secara langsung, yaitu mengalirkan air baku langsung ke *water intake* milik pemanfaat.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan data, didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

4.2.1 Analisis Penyusutan Berdasarkan PSAK No. 16

Berdasarkan rumusan masalah, penulis melakukan *review* pada pengakuan aset tetap PJT dengan membandingkannya pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomer 16 revisi tahun 2011 dengan meninjau metode penyusutan, biaya perolehan, umur ekonomis, nilai residu, pengakuan biaya setelah pengakuan awal yang telah diterapkan PJT, adapun hasil analisis sebagai berikut.

4.2.1.1 Metode Penyusutan yang Digunakan

Perum Jasa Tirta 1 menggunakan metode garis lurus dalam menaksir beban penyusutannya hal tersebut telah sesuai dengan PSAK 16. Metode garis lurus digunakan atas dasar kemudahan dalam menghitung besarannya karena perusahaan menggunakan program sederhana yaitu *Microsoft Excel*, selain itu metode garis lurus ini menghasilkan beban penyusutan yang jumlahnya sama setiap periode.

Namun, besaran nilai penyusutan aset tetap yang sama tiap tahunnya merupakan kelemahan bagi perusahaan yang memiliki laba meningkat setiap tahunnya seperti PJT (Lampiran 1), hal ini dikarenakan dengan laba yang meningkat maka pajak yang harus dibayarkan pun ikut meningkat. Adapun beban penyusutan yang disajikan PJT pada laporan laba rugi sebagai berikut;

Tabel 4. 1
Beban Pajak Perum Jasa Tirta 1 Malang Tahun 2013- 2014

Tahun	Pendapatan	Beban Penyusutan	Beban Pajak	Laba bersih
2013	332,625,348,828	12,103,225,199	18,550,290,877	61,954,837,670
2014	319,984,980,208	11,889,969,704	17,536,677,740	68,757,510,479
2015	358,575,355,423	15,052,433,338	21,914,406,908	72,990,742,588

Sumber: data diolah, 2017.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Juru TU BSU adapun karakteristik aset tetap yang dimiliki PJT ialah kebanyakan digunakan sampai habis masa manfaat dari aset tersebut atau usang. Selain itu dengan visi perusahaan yang ingin menjadi BUMN pengelola Sumber Daya Air kelas dunia pada tahun 2025, tentu pengembangan usaha serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa terus dilakukan oleh PJT hal ini dibuktikan dengan adanya divisi tersendiri yaitu DSPAM & PLTA/PLTM (Divisi SPAM & PLTA/PLTM) yang ditugaskan untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam perencanaan, prosesi perizinan, pelaksanaan konstruksi, operasional, pemasaran dan pengembangan bisnis PJT.

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2015, PJT akan melakukan pengembangan usaha yaitu pengembangan area layanan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Sekaran dan pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Minihidro (PLTM) yang meliputi PLTM Lodagung, PLTM Lodoyo II, PLTMH Wonorejo, PLTM Waru Turi, PLTA Sutami IV, V dan Kesamben. Pengembangan usaha ini dilakukan secara berkelanjutan dari tahun ketahun. Dengan pengembangan usaha tersebut tentu perusahaan akan menambah aset tetapnya sebagai sarana penunjang

kegiatan operasionalnya. Adapun aset tetap yang dimiliki PJT pada tahun 2015 sebesar Rp.150.364.200.000,- atau sebesar 81% dari total aset tidak lancarnya dan 32% dan akan mengalami peningkatan secara berkala karena ekspansi usaha yang dilakukan PJT.

Dengan nilai aset tetap yang material maka pemilihan metode penyusutan harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi laporan keuangan serta beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Adapun metode yang diperbolehkan menurut perpajakan ialah garis lurus dan saldo menurun. Kedua metode menghasilkan besarnya beban penyusutan untuk setiap tahunnya berbeda namun akumulasinya pada akhir tahun masa manfaat tetap sama. Dengan karakteristik aset tetap seperti yang dimiliki oleh PJT serta laba yang selalu meningkat, maka penggunaan metode saldo menurun lebih menguntungkan karena akan memperkecil beban pajak perusahaan pada tahun berjalan. Dengan beban pajak yang kecil pada tahun berjalan PJT dapat mengalokasikan *cash flow* untuk tujuan investasi (*opportunity cost*) lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode garis lurus kurang relevan apabila digunakan oleh Perum Jasa Tirta 1 Malang. Oleh karena itu sebaiknya penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode saldo menurun. Saldo menurun lebih cocok digunakan karena laba Perum Jasa Tirta 1 bernilai lebih tinggi pada setiap tahunnya. Selain itu metode saldo menurun juga diperbolehkan dalam perpajakan.

4.2.1.2 Biaya Perolehan

Aset tetap PJT dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti pada perusahaan umumnya. Namun pada aset tetap yang bernilai material PJT memperoleh melalui proses lelang yang dikelola sendiri melalui biro Unit Peralatan (UPL), dimana proses tersebut memberikan hasil biaya perolehan yang bersih untuk pembayarannya. Selain itu aset tetap PJT juga ada yang diperoleh dari pemerintah sebagai hak guna usaha sebagai BUMN yang melayani SDA untuk kebutuhan air masyarakat Indonesia.

Kebijakan akuntansi perusahaan memaparkan bahwa aset tetap kecuali tanah diklasifikasikan ke dalam laporan posisi keuangan pada pos aset tetap. Aset tetap dicatat sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai (jika ada). Biaya perolehan meliputi biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk memperoleh aset bersangkutan. Hal diatas menjelaskan bahwa PJT telah menerapkan PSAK No. 16 yaitu penggunaan model *cost* dalam pengakuan akuntansi aset tetapnya. Adapun komponen biaya perolehan aset tetap menurut PSAK No. 16 sebagai berikut

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut

diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Hasil wawancara dengan juru tata usaha BSU tentang biaya perolehan menunjukkan bahwa harga perolehan terdiri dari harga barang, beban angkut, biaya perakitan, dan biaya yang bersangkutan dengan aset tetap tersebut sampai siap digunakan dan jika barang dari proses lelang maka harga perolehannya sesuai dengan nilai lelang. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan PSAK 16 terkait biaya-biaya yang mungkin muncul saat perolehan aset tetap.

Tabel 4. 2
Checklist Biaya Terkait Perolehan Aset Tetap

No	Item	PSAK 16	Narasumber
1.	Harga barang	Ya	Ya
2.	Bea impor	Ya	Tidak tahu
3.	Pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan	Ya	Ya
4.	Diskon dan potongan pembelian	Ya	Ya
5.	Biaya imbalan kerja terkait perolehan aset tetap	Ya	Ya
6.	Beban angkut	Ya	Ya
7.	Biaya persiapan aset digunakan, perakitan, dan pengujian	Ya	Ya
8.	Biaya administrasi seperti biaya balik nama, biaya BPKB kendaraan	Tidak	Tidak

Sumber : data diolah, 2017.

Berdasarkan tabel diatas bea impor yang tidak dikapitalisasi dengan harga perolehan suatu barang aset tetap akan berpengaruh pada laporan keuangan yaitu besarnya aset yang dimiliki perusahaan serta tingginya beban operasional perusahaan terkait pembebanan langsung bea import pada tahun pembelian. Oleh sebab itu sebaiknya perusahaan mengkapitalisasi bea impor barang terhadap barang yang bersangkutan sehingga pembebanannya dapat dikapitalisasi selama masa manfaat dari aset yang bersangkutan sesuai dengan prinsip (*matching concept*).

Berdasarkan tabel 4.2 banyak kesesuaian antara PSAK 16 dan pemahaman narasumber dalam mengakui biaya perolehan aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa PJT telah menetapkan dengan tepat harga perolehan aset tetapnya. Selain itu dasar penyusutan atau jumlah tersusutkan yaitu sebesar biaya perolehan aset dikurangi nilai residu. Selain itu perusahaan juga tepat dalam waktu awal penghitungan penyusutan sesuai dengan PSAK 16 paragraf 56 yaitu "...penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap digunakan."

4.2.1.3 Umur Ekonomis

Umur ekonomis dan penyusutan aset tetap telah ditentukan secara pasti oleh perusahaan. Penetapan umur ekonomis dan tarif penyusutan tersebut berdasarkan jenis aset tetapnya diatur dalam kebijakan akuntansi perusahaan. *Review* atas umur ekonomis dijelaskan narasumber dalam wawancara yaitu tidak dilakukan secara rutin. Namun *review* tetap dilakukan atas kehendak atau permintaan direksi, misalnya pada saat adanya *tax amnesty* yang sedang diterapkan pemerintah akhir-akhir ini. Namun menurut peraturan akuntansi perusahaan yang tertulis dalam laporan tahunan perusahaan yang menyebutkan bahwa:

Perusahaan melakukan penelaahan berkala atas manfaat umur ekonomis aset tetap berdasarkan faktor seperti kondisi teknis. Hasil operasi di masa mendatang akan dipengaruhi secara material atas perubahan estimasi ini yang diakibatkan oleh perubahan faktor yang telah disebutkan di atas.

Tabel 4. 3

Review Umur Ekonomis Aset Tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang

Nama Aset Tetap	2013	2014	2015
<i>Backhoe Loader</i>	5 tahun	5 tahun	5 tahun
<i>Excavator STD Boom</i>	5 tahun	5 tahun	5 tahun
Kapal Keruk	10 tahun	10 tahun	10 tahun
<i>Submersible Pump</i>	5 tahun	5 tahun	5 tahun
<i>Floating Rubber Joint</i>	10 tahun	10 tahun	10 tahun

Sumber: data diolah, 2017.

Menurut PSAK 16 umur manfaat setiap aset tetap harus *direview* minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya, maka perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan akuntansi. Sedangkan dalam tabel 4.3 dapat diketahui bahwa umur ekonomis bernilai konstan yang menunjukkan bahwa *review* kurang bagus.

Secara akuntansi perusahaan, perusahaan menetapkan umur ekonomis dari asetnya berbeda sesuai dengan kemampuan dari aset tetap tersebut dalam beroperasi. Menurut fiskal, umur ekonomis suatu aset sudah ditetapkan sesuai PMK No. 96 tahun 2009. Perbedaan penetapan masa manfaat atau umur ekonomis ini akan berpengaruh terhadap besar beban penyusutan sebagai biaya mendapatkan, menagih dan memelihara pendapatan atau sebagai biaya pengurang dari penghasilan bruto untuk memperhitungkan penghasilan kena pajak, yang tentunya akan mempengaruhi perhitungan PPh terutang perusahaan.

4.2.1.4 Nilai Residu

Menurut Juru Tata Usaha BSU yang mengatakan bahwa “ PJT menetapkan nilai residu dari aset tetap sebesar nol (0) untuk setiap aset tetap kecuali tanah dan nilai tersebut bersifat konstan untuk setiap tahun” Aris Widya, 2017. Sedangkan menurut PSAK 16 nilai residu harus ditelaah kembali setiap akhir buku. Namun Perum Jasa Tirta 1 tidak melakukan hal tersebut karena mempersulit perhitungan besaran nilai penyusutan pada tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa PJT tidak melakukan *review* akan nilai residu aset tetapnya hal tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan PJT tidak menaati standar yang ditetapkan IAI yaitu PSAK 16.

4.2.1.5 Pengakuan Biaya Setelah Pengakuan Awal

Setelah aset diperoleh, Perum Jasa Tirta 1 masih melakukan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aset tersebut yaitu berupa biaya pemeliharaan ataupun biaya perbaikan atau renovasi. PJT menentukan batasan pengeluaran untuk memperoleh aset yang dapat dimanfaatkan lebih dari satu tahun yang dapat diklasifikasi sebagai aset tetap. Batasan ini disebut juga dengan *capitalization threshold* (nilai satuan minimum kapitalisasi aset), adapun nilai batas minimum yang telah ditetapkan perusahaan adalah Rp.10.000.000,-

Narasumber mengilustrasikan perbedaan *capital expenditure* dengan *revenue expenditure* misalnya terdapat komponen vital mesin kapal keruk yang rusak, harus diganti dengan harga yang cukup material yaitu sebesar Rp. 15.000.000,- maka komponen tersebut digolongkan ke *capital expenditure* hal ini

dikarenakan dengan penggantian komponen mesin tersebut diprediksi akan meningkatkan kinerja kapal keruk tersebut. Adapun jurnal yang terkait pembelian komponen mesin

Aset tetap	Rp. 15.000.000,-
Kas/utang	Rp. 15.000.000,-

Sedangkan *revenue expenditure* ialah biaya perbaikan rutin yang bersifat mengembalikan kemampuan aset dalam beroperasi secara normal. Contohnya *service* berkala kapal keruk Rp. 2.500.000 Adapun jurnal yang terkait

Beban pemeliharaan aset tetap	Rp. 2.500.000
Kas/ utang	Rp. 2.500.000

Berdasarkan penjelasan bahwa PJT telah dengan benar menentukan pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) sesuai dengan PSAK No. 16 yaitu pengakuan biaya setelah pengakuan awal.

4.2.1.6 Penyajian dan pengungkapan Aset Tetap

Penyajian dan pengungkapan aset tetap dapat dilihat di lampiran 1, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terkait dengan aset tetap. Aset tetap yang disajikan Perum Jasa Tirta 1 Malang pada laporan keuangan dilaporkan secara bersih. Aset tetap bersih merupakan penilaian yang berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 4**Review Umur Ekonomis Aset Tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang**

Tahun	Nilai Buku	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap
2013	74,576,716,078	621,897,933	82,678,010,361
2014	120,628,119,150	222,860,051	94,441,007,223
2015	142,721,351,731	328,454,135	105,548,599,713

Sumber: Data diolah, 2017.

Perum Jasa Tirta 1 Malang telah menyajikan dan mengungkapkan aset tetapnya secara tepat sesuai dengan menerapkan PSAK 16 sebagai dasar pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangannya. Perusahaan mengungkapkan seluruh aset tetap dalam laporan keuangannya. Dalam catatan atas laporan keuangannya, Perum Jasa Tirta 1 Malang mengungkapkan:

- a. Metode penyusutan yang digunakan
- b. Dasar pengukuran harga perolehan
- c. Dasar pengukuran setelah pengakuan awal
- d. Umur ekonomis dan tarif penyusutan yang digunakan
- e. Nilai residu
- f. Penghentian pengakuan asset

4.2.2 Analisis Perencanaan Perpajakan untuk Penyusutan

Selama ini kebijakan perusahaan dalam bidang perpajakan kurang mendapatkan perhatian serius, hal ini ditandai dengan tidak dilakukannya perencanaan perpajakan pada Perum Jasa Tirta khususnya pada pemilihan metode penyusutan aset tetap. Perusahaan kurang mengetahui bahwa sebenarnya ada alternatif yang dapat digunakan untuk memperkecil beban pajak yang harus ditanggungnya tanpa harus menyimpang dari peraturan perpajakan.

Perencanaan perpajakan pada pemilihan metode penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun, selanjutnya mengkaitkan hasil perhitungan tersebut dengan nilai waktu dari uang (*time value of money*) sehingga terlihat penghematan pajak dari kedua metode tersebut, adapun perhitungannya sebagai berikut.

4.2.2.1 Perhitungan Beban Penyusutan Menggunakan Metode Garis Lurus

Menurut Pajak

Dalam pasal 11 undang-undang pajak penghasilan, terdapat dua metode penyusutan yang digunakan untuk mengakui beban penyusutan aset tetap yaitu metode garis lurus (*straight line method*) atau metode saldo menurun (*declining balance method*) untuk aset tetap berwujud bukan bangunan dan metode garis lurus untuk aset tetap berwujud berupa bangunan. Kedua metode tersebut memiliki persamaan, yaitu penggolongan masa manfaat seperti pada tabel 2.2 sampai dengan tabel 2.5. Selain itu kedua metode ini memiliki perbedaan pada besaran tarif yang digunakan dalam menghitung nilai penyusutan aset tetapnya yang dicantumkan penulis pada tabel 2.1.

Saat ini perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam mengakui penyusutan aset tetapnya. Metode ini menghasilkan nilai penyusutan yang sama disetiap tahun selama masa manfaat dari aset tetap digunakan. Pada tabel 4.1 ditunjukkan laba sebelum penyusutan, biaya penyusutan peralatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, serta laba perusahaan setelah penyusutan pada tahun 2013-2015.

Tabel 4. 5

Beban penyusutan dengan Menggunakan Metode Garis Lurus Menurut Pajak

Tahun	Laba sebelum Penyusutan	Beban Penyusutan	Laba Setelah Penyusutan	PPh Badan Terkait Penyusutan
2013	82.454.740.539	2.791.301.261	79.663.439.278	19.915.859.820
2014	82.832.156.000	4.203.964.860	78.628.191.140	19.657.047.785
2015	95.465.657.321	6.698.945.221	88.766.712.100	22.191.678.025

Sumber: data diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui besarnya pajak penghasilan Perum Jasa Tirta dengan mengalikan laba setelah penyusutan dan tarif pajak badan. Besarnya pajak penghasilan perusahaan terkait penyusutan aset tetap tahun 2013 sampai dengan 2015 berturut-turut senilai Rp 19.915.859.820,- Rp. 19.657.047.785,- dan Rp.22.191.678.025,- Tabel 4.5 ini menjadi pembanding perhitungan penyusutan menggunakan metode saldo menurun untuk mengakui beban penyusutannya, sehingga diketahui metode yang lebih tepat digunakan Perum Jasa Tirta 1 untuk meminimaliskan beban pajaknya.

4.2.2.2 Perhitungan Beban Penyusutan Menggunakan Metode Saldo

Menurun Menurut Pajak

Metode saldo menurun menjadikan nilai penyusutan pada awal periode pembelian aset tetap cenderung lebih besar dibandingkan metode garis lurus. Hal tersebut cocok digunakan oleh perusahaan yang memiliki karakteristik aset dengan risiko keusangannya tinggi dan sering melakukan investasi pada aset tetapnya seperti Perum Jasa Tirta 1 Malang. Berikut adalah perhitungan biaya penyusutan menggunakan metode saldo menurun.

Tabel 4. 6

Biaya penyusutan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun Menurut Pajak

Tahun	Laba sebelum Penyusutan	Beban Penyusutan	Laba Setelah Penyusutan	PPH Badan Terkait Penyusutan
2013	82.454.740.539	4.901.101.692	77.553.638.847	19.388.409.712
2014	82.832.156.000	5.558.535.553	77.273.620.447	19.318.405.112
2015	95.465.657.321	9.697.090.977	85.768.566.344	21.442.141.586

Sumber: data diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui besarnya pajak penghasilan Perum Jasa Tirta dengan mengalikan laba setelah penyusutan dan tarif pajak badan. Besarnya pajak penghasilan perusahaan tahun 2013 sampai dengan 2015 berturut-turut sebesar Rp. 19.388.409.712,- Rp. 19.318.405.112,- dan Rp. 21.442.141.586.

4.2.2.3 Perbandingan Beban penyusutan dengan Menggunakan Metode Garis Lurus dan Metode Saldo Menurun Menurut Pajak

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6 penulis membandingkan beban penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun pada PJT, yang didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 7

Perbandingan Beban Penyusutan Menggunakan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun Menurut Pajak

Tahun	Keterangan	Garis Lurus	Saldo Menurun	Selisih
2013	Laba Sebelum Penyusutan	82.454.740.539	82.454.740.539	-
	Beban Penyusutan	2.791.301.261	4.901.101.692	2.109.800.431
	Pph Badan Terkait	19.915.859.820	19.388.409.712	527.450.108
2014	Laba Sebelum Penyusutan	82.832.156.000	82.832.156.000	-
	Beban Penyusutan	4.203.964.860	5.558.535.553	1.354.570.693
	Pph Badan Terkait	19.657.047.785	19.318.405.112	338.642.673
2015	Laba Sebelum Penyusutan	95.465.657.321	95.465.657.321	-
	Beban Penyusutan	6.698.945.221	9.697.090.977	2.998.145.756
	Pph Badan Terkait	22.191.678.025	21.442.141.586	749.536.439

Sumber: data diolah, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan metode saldo menurun, beban pajak penghasilan semakin besar sehingga laba setelah pajak Perum Jasa Tirta 1 Malang semakin kecil. Hal tersebut merupakan salah satu cara perencanaan pajak yaitu dengan memaksimalkan biaya-biaya yang dapat dikurangkan dengan laba, serta dengan percepatan pembebanan biaya sebagai strategi efisiensi untuk menekan beban pajak perusahaan. Percepatan pembebanan

biaya penyusutan aset tetap dilakukan agar menggeser waktu pembayaran pajak (*forward shifting*). *Forward shifting* ini dilakukan dengan pengakuan biaya yang lebih besar diawal karena beban merupakan pengurang pph terutang. Perencanaan pajak yang dilakukan dengan cermat akan memberikan manfaat yaitu penghematan kas keluar, karena beban pajak merupakan unsur biaya yang dapat dikurangkan dengan laba fiskal, sehingga perusahaan dapat mengatur aliran kas (*cash flow*) dan menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

4.2.2.4 Analisis Perbandingan Beban Pajak Dengan Memperhitungkan Nilai Waktu dari Uang

Menurut (Suandy, 2011) besarnya beban penyusutan per tahun berbeda-beda tetapi pada akhir masa manfaat, jumlah akumulasi penyusutan adalah sama. Sehingga dalam perpajakan perbedaan besarnya beban penyusutan dikenal dengan istilah beda waktu atau beda sementara (*temporary difference*). Walaupun berdasarkan nilai nominal pada akhir masa sama, namun jika ditinjau dari nilai waktu dari uang jumlahnya akan berbeda.

Nilai waktu dari uang adalah nilai sebenarnya yang terkandung dalam uang untuk waktu yang akan datang yang diukur pada waktu sekarang. Pada kasus ini untuk mengetahui nilai waktu dari uang, penulis menggunakan pendekatan nilai tunai atau *present value* dengan diskon faktor sebesar 6,7% karena nilai dari suku bunga Bank Indonesia yang tiap tahunnya rata-rata berkisar angka tersebut (lampiran 3). Sehingga penulis menggunakan dasar tersebut untuk mengetahui besar *time value of money* dari beban penyusutan aset tetap Perum Jasa Tirta 1 Malang.

Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai diskon faktor yang telah dihitung berdasarkan rumus perhitungan $a(1/(1+r))^n$ dimana a adalah konstanta, r adalah nilai anuitas atau suku bunga, dan n adalah jumlah waktu atau tahun.

Tabel 4. 8

**Time Value of Money dari Pajak Penghasilan dengan pendekatan
Penyusutan Aset Tetap Perum Jasa Tirta1 Malang**

Tahun	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nilai nominal	PV	Nilai nominal	PV
2013	2.791.301.261	7.365.593.458	4.901.101.692	12.932.865.063
2014	4.203.964.860	7.632.568.576	5.558.535.553	10.091.878.787
2015	6.698.945.221	6.278.299.176	9.697.090.977	9.088.182.734
		21.276.461.210		32.112.926.583

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan metode saldo menurun dalam mengakui beban penyusutan aset tetap memberikan penghematan pajak yang terlihat dari nilai waktu dari uang yang berbeda pada kedua metode.

4.2.3 Analisis Penggunaan PSAK 46 Terkait Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan perhitungan penyusutan aset tetap pada kedua metode di lampiran dua (2), penulis melakukan penjurnalan terkait beban penyusutan aset tetap dan selisih yang harus diakui sebagai aset pajak tangguhan karena adanya beda perhitungan antara komersial dan fiskal. Perbedaan perhitungan tersebut disebabkan karena bedanya umur ekonomis yang ditetapkan perusahaan dengan ketentuan perpajakan. Adapun perbandingan umur ekonomis yang diterapkan

perusahaan dengan pengelompokan aset tetap menurut perpajakan (tabel 2.1 sampai tabel 2.5) .

Tabel 4. 9

Perbandingan Umur Ekonomis Menurut Komersial dan Fiskal

Nama Aset Tetap	komersial	Fiskal
<i>Backhoe Loader</i>	5 tahun	8 tahun
<i>Excavator STD Boom</i>	5 tahun	8 tahun
Kapal Keruk	10 tahun	16 tahun
<i>Submersible Pump</i>	5 tahun	4 tahun
<i>Floating Rubber Joint</i>	10 tahun	16 tahun

Sumber: data diolah, 2017.

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa adanya perbedaan penetapan umur ekonomis menurut komersial dan fiskal, hal tersebut berdampak pada perhitungan beban penyusutan menurut komersial dan fiskal seperti pada lampiran dua (2), yaitu

Tabel 4. 10

Perbandingan Beban Penyusutan Menurut Komersial dan Fiskal

Tahun		Garis Lurus	Saldo Menurun
2013	Komersial	3.549.929.365	5.557.331.878
	Fiskal	2.791.301.261	4.901.101.692
	Selisih	758.628.104	656.230.187
2014	Komersial	5.464.737.283	6.197.755.801
	Fiskal	4.203.964.860	5.558.535.553
	Selisih	1.260.772.424	639.220.248
2015	Komersial	8.787.873.179	9.727.841.148
	Fiskal	6.698.945.221	9.697.090.977
	Selisih	2.088.927.958	30.750.171

Sumber: data diolah, 2017.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.10 perusahaan harus mengakui adanya beban penyusutan dan aset pajak tangguhannya. Aset pajak tangguhan ialah jumlah

pajak penghasilan yang terpulihkan (*ren coverable*) pada periode mendatang. Perusahaan juga harus mengakui adanya beban atau penghasilan pajak, yaitu jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam satu periode perhitungan laba atau rugi, adapun jurnal tersebut pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 Jurnal ketika PJT mengakui beban penyusutan menggunakan metode garis lurus:

Tabel 4. 11 Jurnal Umum Terkait Penyusutan Aset Tetap menggunakan Metode Garis Lurus

	Nama Akun	2013	2014	2015
Mengakui beban	Beban penyusutan aset tetap (Debit)	3.549.929.365	5.464.737.283	8.787.873.179
	Akm. Penyusutan aset tetap (kredit)	3.549.929.365	5.464.737.283	8.787.873.179
Mengakui <i>deffered tax assets</i>	Aset pajak tangguhan*(Debit)	189.657.026	315.193.106	522.231.989
	Penghasilan pajak tangguhan (kredit)	189.657.026	315.193.106	522.231.989
Keteterangan		*= selisih komersial dan fiskal x tarif pajak penghasilan badan (25%)		

Sumber: data diolah, 2017

Jurnal ketika PJT mengakui beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun:

Tabel 4. 12 Jurnal Umum Terkait Penyusutan Aset Tetap menggunakan Metode Saldo Menurun

	Nama Akun	2013	2014	2015
Mengakui beban	Beban penyusutan aset tetap (Debit)	656.230.187	639.220.248	30.750.171
	Akm. Penyusutan aset tetap (kredit)	656.230.187	639.220.248	30.750.171
Mengakui <i>deffered tax assets</i>	Aset pajak tangguhan*(Debit)	164.057.547	159.805.062	7.687.543
	Penghasilan pajak tangguhan (kredit)	164.057.547	159.805.062	7.687.543
Keteterangan		*= selisih komersial dan fiskal x tarif pajak penghasilan badan (25%)		

Sumber: data diolah, 2017

4.2.4 Dampak Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap terhadap Laporan Keuangan

Berdasarkan analisa dan olah data diatas, beban penyusutan besar kaitannya dengan laporan keuangan perusahaan. Pengakuan benar tidaknya harga perolehan aset tetap berpengaruh pada besarnya aset tetap pada kelompok harta tidak lancar atau aset yang dimiliki suatu perusahaan. Sedangkan pemilihan metode penyusutan berdampak pada besar kecilnya pembebanan biaya penyusutan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan laba rugi perusahaan. Selain itu perbedaan pengakuan antara perpajakan dan komersial perusahaan harus menerapkan PSAK No.46 yang menyebabkan adanya pengakuan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan perusahaan. Selain itu juga diakuinya beban pajak tangguhan dan penghasilan pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan penulis maka laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dengan menggunakan metode garis lurus sebagai berikut

Laporan Laba Rugi			
Perum Jasa Tirta 1 Malang (Parsial)			
	2013	2014	2015
Pendapatan Usaha:			
Beban Usaha:			
Beban penyusutan aset tetap	656.230.187	639.220.248	30.750.171
Laba Rugi sebelum Pajak:	(656.230.187)	(639.220.248)	(30.750.171)
Pajak Penghasilan :			
Pajak kini	2.791.301.261	4.203.964.860	6.698.945.221
Penghasilan pajak tangguhan	189.657.026	315.193.106	522.231.989
Laba Rugi Setelah Pajak	(6.151.573.600)	(9.353.509.037)	(14.964.586.411)

Laporan Posisi Keuangan			
Perum Jasa Tirta 1 Malang (Parsial)			
	2013	2014	2015
Aset			
Aset Lancar :			
Aset tidak Lancar :			
Aset tetap	27.863.893.105	39.471.644.481	63.957.943.075
Akumulasi Penyusutan	(3.549.929.365)	(5.464.737.283)	(8.787.873.179)
Aset Pajak Tangguhan	189.657.026	315.193.106	522.231.989
	189.657.026	315.193.106	522.231.989

Laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dengan menggunakan saldo

Laporan Laba Rugi			
Perum Jasa Tirta 1 Malang (Parsial)			
	2013	2014	2015
Pendapatan Usaha:			
Beban Usaha:			
Beban penyusutan aset tetap	3.549.929.365	5.464.737.283	8.787.873.179
Laba Rugi sebelum Pajak:	(3.549.929.365)	(5.464.737.283)	(8.787.873.179)
Pajak Penghasilan :			
Pajak kini	1.225.275.423	1.389.633.888	2.424.272.744
Penghasilan pajak tangguhan	164.057.547	159.805.062	7.687.543
Laba Rugi Setelah Pajak	(4.611.147.241)	(6.694.566.109)	(11.204.458.380)

menurun

Laporan Posisi Keuangan			
Perum Jasa Tirta 1 Malang (Parsial)			
	2013	2014	2015
Aset			
Aset Lancar :			
Aset tidak Lancar :			
Aset tetap	27.863.893.105	39.471.644.481	63.957.943.075
Akumulasi Penyusutan	(3.549.929.365)	(5.464.737.283)	(8.787.873.179)
Aset Pajak Tangguhan	164.057.547	159.805.062	7.687.543
	189.657.026	315.193.106	522.231.989

4.2.5 Perpindahan Metode Penyusutan

Menurut PSAK No 25 tahun 2009 penerapan kebijakan akuntansi haruslah dilakukan secara konsisten untuk transaksi, peristiwa dan kondisi lainnya yang serupa. Mengubah suatu kebijakan akuntansi dapat dilakukan jika dipersyaratkan oleh suatu PSAK atau menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa atau kondisi lainnya terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas entitas. PJT yang akan mengubah pengakuan metode penyusutannya dari garis lurus ke saldo menurun haruslah dilakukan secara retrospektif. Retrospektif adalah menyesuaikan saldo awal setiap komponen ekuitas yang terpengaruh untuk periode sajian paling awal dan jumlah komparatif lainnya diungkapkan untuk setiap periode sajian seolah-olah kebijakan akuntansi baru tersebut sudah diterapkan sebelumnya. Adapun dampak pajak perbaikan kesalahan periode sebelumnya dan penyesuaian retrospektif untuk perubahan kebijakan akuntansi diperlakukan dan diungkapkan sesuai dengan PSAK 46: Akuntansi Pajak Penghasilan.

4.2.6 Alur Perpindahan Metode Penyusutan untuk Kepentingan Perpajakan

Berdasarkan Pasal 28 UU No. 28 tahun 2007 metode pembukuan yang dianut harus taat asas, yaitu harus sama dengan tahun-tahun sebelumnya, misalnya dalam hal penggunaan metode pengakuan penghasilan dan biaya (metode kas atau akrual), metode penyusutan aset tetap, dan metode penilaian persediaan. Namun, perubahan metode pembukuan masih dimungkinkan dengan syarat telah mendapat persetujuan dari Direktur Jenderal Pajak. Perubahan metode pembukuan harus diajukan kepada Direktur Jenderal Pajak sebelum dimuainya tahun buku yang bersangkutan dengan menyampaikan alasan yang logis dan dapat diterima serta

akibat yang mungkin timbul dari perubahan tersebut. Perubahan metode pembukuan akan mengakibatkan perubahan dalam prinsip taat asas yang dapat meliputi perubahan metode dari kas ke akrual atau sebaliknya atau perubahan penggunaan metode pengakuan penghasilan atau pengakuan biaya itu sendiri, misalnya dalam metode pengakuan biaya yang berkenaan dengan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode penyusutan tertentu.

Perum Jasa Tirta 1 Malang sebagai Wajib Pajak pada tahun 2015 menggunakan metode penyusutan garis lurus, apabila pada tahun 2016 Wajib Pajak bermaksud mengubah metode penyusutan aset dengan menggunakan metode penyusutan saldo menurun atau declining balance method, Wajib Pajak harus minta persetujuan terlebih dahulu kepada Direktur jenderal Pajak yang diajukan sebelum dimulainya tahun buku 2016 dengan menyebutkan alasan dilakukannya perubahan metode penyusutan yaitu metode saldo menurun menjadikan nilai penyusutan pada awal periode pembelian aset tetap cenderung lebih besar dibandingkan metode garis lurus. Hal tersebut cocok digunakan oleh perusahaan yang memiliki karakteristik aset dengan risiko keusangannya tinggi dan sering melakukan investasi pada aset tetap.

Selain itu, perubahan periode tahun buku Juga berakibat berubahnya jumlah penghasilan atau kerugian Wajib Pajak. Oleh karena itu, perubahan tersebut juga harus mendapat persetujuan Direktur Jenderal Pajak.

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Simpulan

Beberapa simpulan yang diambil dari penelitian ini ialah:

1. Perlakuan awal aset tetap pada Perum Jasa Tirta 1 Malang masih belum sesuai dengan PSAK No.16 hal ini dikarenakan perusahaan tidak mengakui biaya impor pembelian aset tetap aset sebagai biaya perolehan awal. Selain itu PJT tidak melakukan *review* kembali pada tahun akhir buku mengenai metode penyusutan yang digunakan, nilai residu dan umur ekonomis asetnya.
2. Perum Jasa Tirta 1 Malang menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk mengakui penyusutan aset tetapnya. Hal ini dikarenakan atas dasar kemudahan dalam menghitung besarnya karena PJT menggunakan program sederhana yaitu *Microsoft Excel* dan besaran nilai manfaat yang dibebankan dari aset sama setiap tahunnya. Penggunaan metode penyusutan garis lurus pada PJT dengan laba yang selalu meningkat dan selalu melakukan pembelian aset tetap disetiap tahun, mengakibatkan beban penyusutan yang diakui ditahun berjalan terlalu kecil. Pembebanan biaya penyusutan yang terlalu kecil dapat mengakibatkan lebih besarnya pajak yang harus dibayarkan PJT.
3. Pemilihan metode penyusutan berdampak pada besar kecilnya pembebanan biaya penyusutan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan laba rugi

perusahaan. Pada penerapan PSAK No. 16 mengenai pengakuan benar tidaknya

harga perolehan aset tetap berpengaruh pada besarnya aset tetap pada kelompok harta tidak lancar atau aset yang dimiliki suatu perusahaan. Selain itu perbedaan pengakuan antara perpajakan dan komersial perusahaan harus menerapkan PSAK No.46 yang menyebabkan adanya pengakuan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan perusahaan. Selain itu juga diakuinya beban pajak tangguhan dan penghasilan pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

5.2 Saran

Dalam penulisan ini penulis berusaha memberikan masukan kepada

5.2.1 Perum Jasa Tirta 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran bagi Perum Jasa Tirta 1 yaitu:

1. Perusahaan hendaknya mengakui biaya perolehan akan aset tetap sesuai dengan biaya terkait untuk memperoleh aset tersebut sesuai PSAK No. 16 tentang aset tetap yaitu menkapitalisasi biaya impor pembelian aset tetap menjadi biaya perolehan. Selain itu PJT hendaknya melakukan penilaian kembali terhadap metode penyusutan, umur ekonomis, dan nilai residu pada setiap akhir tahun buku masing-masing aset tetapnya.
2. Melihat hasil perhitungan penyusutan aset tetap dikedua metode, karakteristik aset tetap, dan tingkat laba yang selalu meningkat, sebaiknya PJT mengakui penyusutannya dengan menggunakan saldo menurun.

Perubahan metode penyusutan menurut IAI haruslah diakui secara prospektif sesuai PSAK No. 25. Selain itu perubahan metode penyusutan dalam pajak haruslah atas persetujuan Direktorat Jenderal Pajak karena pada dasarnya metode pembukuan yang dianut harus taat asas taat asas, yaitu harus sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Persetujuan pada Direktorat Jenderal Pajak dilakukan sebelum dimulainya tahun buku yang bersangkutan dengan menyampaikan alasan yang logis dan dapat diterima serta akibat yang mungkin timbul dari perubahan tersebut (Muljono, 2012).

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan subjek yang diteliti sehingga dapat memperkuat apakah pemilihan metode penyusutan aset tetap merupakan salah satu penghematan pajak.

Daftar Pustaka

- Bieman, H. (1993). *The Capital Budgeting Decision Economic Analysis of Investment Projects Ed. 8*. New York: Macmillan Publishing.
- Dendawijaya, Lukman, 2003. *Manajemen Perbankan*, Cetakan Kedua, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 25 Tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Tentang Aset Tetap. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 Tentang Pajak Penghasilan. Jakarta: IAI
- Irreza. (2012). Penggunaan Komponen Pembentuk Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 68 - 82.
- Magananda, G. (2007). Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan dan Revaluasi Aktiva Tetap untuk Meminimalkan Beban Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan GM). *Skripsi*, 46-52.
- Martani, D. (2016, Desember 23). Akuntansi Aset Tetap (PSAK 16) dan PSAK Terkait. *Dwi Martani Accounting and Finance Corner* diakses dari <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2017/02/ED-AI-PSAK-16-07-Sept-2015.pdf>
- Menteri Keuangan. 2009. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 Tentang Jenis-Jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Mills, L. a. (2001). *The Influence of Tax and Non-Tax Cost on Book-tax Reports Rifferences: Public and Private Firms*. . The Journal of the American Taxation Association.

- Muljono, D. (2012). *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Pardiat. (2008). *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Patton, M. Q. (2001). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pohan, C. A. (2003). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradana, Y. (2015). Penerapan PSAK No. 16 Tentang Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono Ngawi. *Skripsi*, 112-113.
- Republik Indonesia. 2000. Undang-Undang No.17 Pasal 11 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan, Kelompok, Masa Manfaat dan Tarif Penyusutan Aset Tetap Berwujud. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 28 tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No 36 Pasal 11 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Siagian, S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyawati, F. (2008). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pemungutan Pajak Hotel dan Pajak Restoran dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Dinas Pendapatan Kota Malang). *Skripsi*, 75-76.
- Sumarsan, T. (2012). *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta: Indeks.
- Suryo, B. (3 April 2014). *Debit Air Sejumlah Bendungan di Jatim Merosot*. Malang: Metrotvnews.com.
- Ulum, I. (2016). *Metode Penelitian Akuntansi Klinik Skripsi Edisi 2*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Waluyo. (2010). *Akuntansi Pajak Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zain, M. (2005). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran 1

Laporan Keuangan Perum Jasa Tirta 1(Parsial)

Periode 1 Januari 2013 sampai 31 Desember 2015

No.	Uraian	2013 (Restated)	2014 (Restated)	RKAP 2015	2015 (Audited)
I.	KEGIATAN USAHA				
A.	PENDAPATAN USAHA	332,625,348,828	319,984,980,208	431,260,000,000	358,575,355,423
1.	PENGUSAHAAN SDA	298,320,169,259	283,291,849,963	383,270,000,000	323,870,468,100
	Usaha Jasa Pengelolaan SDA Air Baku	296,228,923,571	280,887,961,395	379,800,000,000	321,138,283,333
a.	- Listrik	207,806,189,839	176,425,923,715	254,970,000,000	214,955,314,782
b.	- P D A M	42,552,856,508	51,836,007,990	55,890,000,000	53,004,276,003
c.	- Industri	45,869,877,224	52,626,029,690	68,940,000,000	53,178,692,548
	Usaha Jasa Pengelolaan SDA Non Air Baku	2,091,245,688	2,403,888,568	3,470,000,000	2,732,184,767
	- Jasa Pelayanan Air Minum	1,300,169,873	1,500,322,430	3,000,000,000	1,805,608,097
	- PLTA/ PLTM	-	-	50,000,000	-
d.	- Usaha Lainnya	791,075,815	903,566,138	420,000,000	926,576,670
2.	PENGUSAHAAN NON SDA	34,305,179,569	36,693,130,245	47,990,000,000	34,704,887,323
a.	Pariwisata	14,139,264,137	11,312,466,108	17,000,000,000	12,303,895,285
b.	Konstruksi & Peralatan	9,496,647,296	13,821,178,150	16,000,000,000	8,671,772,237
c.	Konsultansi	1,050,530,909	30,000,000	900,000,000	254,156,500
d.	Laboratorium Lingkungan	3,715,917,264	4,089,549,026	4,500,000,000	5,458,526,333
e.	AMDK	2,718,645,250	3,785,965,500	6,000,000,000	3,874,276,350
f.	Pemanfaatan Lahan, dll.	3,184,174,713	3,653,971,461	3,590,000,000	4,142,260,618
B.	BEBAN USAHA	244,393,599,921	250,463,812,250	337,780,000,000	273,742,688,939
1.	USAHA JASA PENGELOLAAN SDA	219,252,835,435	223,797,126,241	305,740,000,000	249,017,971,373
a.	Beban Pengelolaan SDA	160,903,318,439	165,162,188,000	227,780,000,000	183,439,018,949
	Pengusahaan & Pemanfaatan Umum				
	1) Beban Perencanaan	1,836,768,885	1,600,142,130	3,200,000,000	1,017,482,822
	2) Beban Konservasi SDA	7,253,002,437	5,160,617,817	7,220,000,000	4,503,209,065
	3) Beban Pembangunan Sarana & Prasarana SDA	9,025,161,784	3,943,327,763	5,550,000,000	5,929,421,000
	4) Beban O&P Sumber Air, Sarana & Prasarana SD	123,902,714,383	134,408,530,654	186,760,000,000	149,199,241,374
	5) Beban Sistem Informasi & Monitoring	9,954,725,149	10,796,157,489	11,610,000,000	10,140,313,988
	- Evaluasi & Pemberdayaan Masyarakat				
	6) Beban Penyusutan	8,930,945,801	9,253,412,147	13,440,000,000	12,649,350,700
b.	Beban Pengelolaan Operasional SDA	1,488,103,633	1,325,492,960	2,650,000,000	1,901,529,489
	1) Beban Operasional	866,205,700	1,102,632,909	1,930,000,000	1,573,075,354
	2) Beban Penyusutan	621,897,933	222,860,051	720,000,000	328,454,135
c.	Biaya Overhead Kantor Pengelola	56,861,413,363	57,309,445,281	75,310,000,000	63,677,422,935
	1) Beban Pegawai	26,094,645,974	24,968,138,396	37,890,000,000	27,250,198,312
	2) Beban Direksi - Dewas - Komite	10,394,336,189	10,151,907,443	10,730,000,000	10,142,642,432
	3) Jasa Produksi	4,850,000,000	5,570,040,000	6,600,000,000	6,600,000,000
	4) Tantiem	1,696,000,000	1,650,000,000	2,080,000,000	2,080,000,000
	5) Beban Perjalanan Dinas	4,355,928,598	5,106,729,392	5,760,000,000	6,742,187,924
	6) Beban Umum	6,743,971,375	6,745,224,202	8,520,000,000	7,545,047,223
	7) Beban Pemasaran	1,849,754,525	2,214,306,285	2,530,000,000	1,928,122,044
	8) Beban Litbang	876,776,702	903,099,563	1,200,000,000	1,389,225,000
2.	USAHA JASA NON PENGELOLAAN SDA	25,140,764,486	26,666,686,009	32,040,000,000	24,724,717,566
a.	Biaya Operasional Non Pengelolaan SDA	23,180,472,168	24,621,799,044	28,290,000,000	22,831,005,171
	1) Beban Operasional	20,630,090,703	22,208,101,538	25,580,000,000	20,756,376,668
	2) Beban Penyusutan	2,550,381,465	2,413,697,506	2,710,000,000	2,074,628,503
b.	Biaya Overhead	1,960,292,318	2,044,886,965	3,750,000,000	1,893,712,395
	1) Beban Pegawai	1,144,626,070	1,032,785,216	2,120,000,000	897,456,406
	2) Jasa Produksi	163,000,000	190,010,000	220,000,000	220,000,000
	3) Beban Perjalanan Dinas	99,458,698	186,432,460	290,000,000	191,448,960
	4) Beban Umum	529,167,025	569,569,294	760,000,000	509,372,304
	5) Beban Pemasaran	24,040,525	66,109,995	360,000,000	75,434,725
C	- Laba (Rugi) Usaha	88,231,748,907	69,521,167,958	93,480,000,000	84,832,666,484
II.	KEGIATAN DILUAR USAHA				
A.	Pendapatan Diluar Usaha	10,724,720,296	20,935,696,950	11,500,000,000	14,351,252,050
	- Jasa Giro/Bunga Deposito	8,021,311,519	13,036,313,163	11,000,000,000	10,838,965,817
	- Lain-lain	2,703,408,777	7,899,383,787	500,000,000	3,512,286,233
B.	Beban Diluar Usaha	13,951,347,199	5,211,011,402	1,550,000,000	1,643,632,710
C.	Laba (Rugi) Diluar Usaha	(3,226,626,903)	15,724,685,548	9,950,000,000	12,707,619,340
III.	Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Asosiasi	-	-	-	-
IV.	Laba (Rugi) Sebelum pajak	85,005,122,004	85,245,853,506	103,430,000,000	97,540,285,824
V.	Pajak Penghasilan	18,550,290,877	17,536,877,740	24,620,000,000	21,914,406,908
VI.	Laba (Rugi) Setelah Pajak	66,454,831,127	67,709,175,766	78,610,000,000	75,625,878,916
	- Pendapatan Komprehensif Lain	(5,999,991,276)	1,397,779,618	-	(3,513,515,104)
	- Pajak Penghasilan Terkait	1,499,997,819	(349,444,905)	-	878,378,776
VII.	Pendapatan Komprehensif Setelah Pajak Terkait	(4,499,993,457)	1,048,334,713	-	(2,635,136,328)
VIII.	Total Laba Komprehensif	61,954,837,670	68,757,510,479	78,610,000,000	72,990,742,588

No.	Uraian	2013 (Restated)	2014 (Restated)	RKAP 2015	2015 (Audited)
-----	--------	-----------------	-----------------	-----------	----------------

I.	ASET				
1	ASET LANCAR				
	- Kas	198,531,360	82,889,766	50,000,000	101,783,621
	- Bank	14,810,015,174	31,193,841,229	4,565,040,000	23,143,012,065
	- Deposito Jangka Pendek	188,000,000,000	150,000,000,000	137,000,000,000	177,500,000,000
	- Investasi Jangka pendek	-	-	-	-
	- Piutang Usaha	47,644,105,745	39,492,960,409	58,068,130,000	35,081,075,725
	- Cadangan Penurunan Nilai Piutang	(19,602,965,078)	(12,978,661,062)	(1,137,870,000)	(2,767,314,137)
	- Piutang Lain-lain	2,850,000,000	2,125,000,000	1,375,000,000	1,375,000,000
	- Uang Muka Kerja	546,801,534	1,117,974,676	735,720,000	2,205,913,968
	- Beban dibayar dimuka	209,090,059	1,130,852,756	281,330,000	187,620,257
	- Pendapatan Yang Akan Diterima	33,745,709,174	42,136,804,712	34,223,490,000	42,569,337,087
	- Pajak Dibayar Dimuka	-	-	22,965,670,000	-
	- Persediaan	1,117,333,508	1,342,902,542	1,503,370,000	1,051,050,293
	Jumlah Aset Lancar	269,518,621,476	255,644,565,028	259,629,880,000	280,447,478,879
2	PENYERTAAN	5,574,240,894	5,574,240,894	50,254,240,000	7,559,705,694
3	ASET TETAP			-	
	- Tanah	26,626,356,729	56,137,522,968	44,376,360,000	57,969,474,636
	- Bangunan dan Gedung	28,350,538,640	34,948,252,212	82,388,520,000	35,771,270,656
	- Bangunan Sarana dan Prasarana SDA	13,387,976,967	16,419,565,377	21,297,980,000	18,451,884,097
	- Peralatan Mesin	81,691,900,506	99,359,871,144	163,470,970,000	127,579,669,811
	- Peralatan Kantor & Rumah Tangga	7,205,744,805	8,226,107,005	10,552,790,000	8,519,844,577
	Jumlah	157,262,517,647	215,091,318,706	322,086,620,000	248,292,143,777
	- Akumulasi Penyusutan	82,678,010,361	94,441,007,223	109,930,880,000	105,548,599,713
	- Penurunan Nilai	7,791,208	22,192,333	1,950,000	22,192,333
	Nilai Buku Aktiva Tetap	74,576,716,078	120,628,119,150	212,153,790,000	142,721,351,731
	Aset Dalam Pelaksanaan	3,501,324,625	5,607,619,707	23,779,710,000	7,642,854,048
4	ASET TAKBERWUJUD	78,078,040,703	126,235,738,857	235,933,500,000	150,364,205,779
	- Aset Tidak Berwujud	319,154,440	1,114,686,290	2,651,150,000	1,342,376,290
	- Amortisasi	10,968,843	131,404,617	442,340,000	423,425,368
		308,185,597	983,281,673	2,208,810,000	918,950,922
	- Aset Tidak Berwujud Dalam Pelaksanaan	32,697,273	-	-	-
	Jumlah Aset Takberwujud	340,882,870	983,281,673	2,208,810,000	918,950,922
5	PROPERTI INVESTASI			-	
	- Properti Investasi	-	-	-	971,646,049
	- Akumulasi Penyusutan	-	-	-	883,546,502
6	ASET PAJAK TANGGUHAN	13,348,815,321	12,251,243,927	8,631,000,000	12,670,519,295
7	ASET TDK DIGUNAKAN DLM OPERASI	274	274	274	8,026,432
8	ASET LAIN-LAIN			-	
	- Jaminan Pelanggan	69,746,490	1,120,746,490	69,750,000	1,120,746,490
	- Aset Dipinjam Pihak III	33,174,532	33,174,532	33,170,000	33,174,532
	- Biaya Yang Ditangguhkan	-	-	-	913,940,206
	- Aset Belum Ditetapkan Statusnya	-	-	-	-
	- Aset Lainnya	-	-	-	11,735,821,555
	Jumlah Aktiva Lain-lain	102,921,022	1,153,921,022	102,920,000	13,803,682,783
	JUMLAH ASET	366,963,522,560	401,842,991,675	556,760,370,000	465,860,669,331
II.	LIABILITAS & EKUITAS				
1	LIABILITAS JANGKA PENDEK				
	- Liabilitas Usaha	33,053,315,573	23,288,587,400	38,366,900,000	32,629,724,577
	- Liabilitas Pajak	10,375,779,865	5,480,047,104	34,219,150,000	1,568,866,361
	- Liabilitas Jangka Pendek Lain-lain	12,899,420,550	10,273,820,523	15,254,710,000	10,331,630,016
	- Pendapatan Diterima Dimuka	647,547,339	1,180,318,945	783,530,000	3,075,137,445
	Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	56,976,063,327	40,222,773,972	88,624,290,000	47,605,358,399
2	LIABILITAS JANGKA PANJANG	3,063,060,000	-	20,850,000,000	-
3	LIABILITAS IMBALAN PASCA KERJA	22,561,831,784	21,791,139,775	10,423,250,000	22,897,130,405
4	BANTUAN PEMERINTAH BLM DITETAPKAN STATUSNYA	-	-	-	-
5	EKUITAS			-	
a.	PENYERTAAN MODAL NEGARA (PMN)	31,701,250,047	31,701,250,047	31,701,250,000	31,701,250,047
b.	SALDO LABA			-	
	- Cadangan Umum	48,304,719,887	48,304,719,887	48,304,719,887	48,304,719,887

- Cadangan Tujuan	153,412,026,063	202,075,863,733	278,246,860,113	251,778,222,617
- Pendapatan Komprehensif Lain	(2,153,702,404)	(1,105,367,691)	-	(3,740,504,019)
Jumlah Modal & Cadangan	231,264,293,593	280,976,465,976	358,252,830,000	328,043,688,532
- Laba Ditahan	(8,856,563,814)	(8,311,386,921)	-	(8,311,386,921)
- Laba Tahun Berjalan	61,954,837,670	67,163,998,873	78,610,000,000	75,625,878,916
JUMLAH EKUITAS	284,362,567,449	339,829,077,928	436,862,830,000	395,358,180,527
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS	366,963,522,560	401,842,991,675	556,760,370,000	465,860,669,331

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

LAPORAN POSISI KEUANGAN

PER 31 DESEMBER 2014 DAN 2013

(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

STATEMENT OF FINANCIAL POSITION

AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013

(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

KETERANGAN	CATATAN NOTES	2014 (Rp)	2013 (Rp)	EXPLANATION
Aset				Asset
Aset Lancar				Current Assets
- Kas Dan Setara Kas	2d, 5	181.276.730.995,00	203.008.546.534,00	- Cash and Cash Equivalents
- Piutang Usaha	3, 6	26.514.299.347,00	28.041.140.667,00	- Accounts Receivables
- Piutang Lain-lain	7	2.125.000.000,00	2.850.000.000,00	- Other Receivables
- Pendapatan Yang Akan Diterima	8	42.136.804.712,00	33.745.709.174,00	- Accrued Revenue
- Persediaan	2g, 9	1.342.902.542,00	1.117.333.508,00	- Inventories
- Pembayaran Dimuka	2h, 10	2.248.827.432,00	755.891.593,00	- Prepayment
Sub Jumlah Aset Lancar		255.644.565.028,00	269.518.621.476,00	Sub Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Non Current Assets
- Penyertaan	2k, 11	5.574.240.894,00	5.574.240.894,00	- Long Term Investment
- Harga Perolehan Aset Tetap	2i, 12			- Acquisition Cost of Fixed Assets
- Tanah		56.137.522.968,00	26.626.356.729,00	- Land
- Bangunan dan Gedung		33.600.021.613,00	27.002.308.041,00	- Buildings
- Jalan dan Jembatan		447.414.034,00	447.414.034,00	- Roads and Bridges
- Jaringan dan Instalasi		900.816.565,00	900.816.565,00	- Network and installation
- Bangunan Sarana dan Prasarana				- Facilities and Infrastructure of
Sumber Daya Air (SDA)		16.419.565.377,00	13.387.976.967,00	Water Resources (SDA)
- Alat Berat dan Kendaraan		66.612.079.717,00	52.748.957.717,00	- Heavy Equipment and Vehicles
- Peralatan Sipil dan Bengkel		32.747.791.427,00	28.942.942.789,00	- Civil and Workshop Equipment
- Peralatan Kantor dan Rumah Tangga		8.226.107.005,00	7.205.744.805,00	- Office and Household Equipment
- Aset Tetap Dalam Pelaksanaan		5.607.619.707,00	3.501.324.625,00	- Construction In Progress
Sub Jumlah Harga Perolehan		220.698.938.413,00	160.763.842.272,00	Sub Total Cost
Akumulasi Penyusutan Penurunan Nilai Aset		(94.441.007.223,00)	(82.678.010.361,00)	Accumulated Depreciation
Tetap		(22.192.333,00)	(7.791.208,00)	Impairment of Fixed Assets
Nilai Buku Aset Tetap		126.235.738.857,00	78.078.040.703,00	Book Value of Fixed Assets
- Aset Pajak Tangguhan	2v, 3, 13	9.112.325.723,00	9.678.726.581,00	- Deferred Tax Assets
- Aset Tidak Digunakan Dalam Operasi	14	274,00	274,00	- Asset Non Productive
- Aset Lain-Lain	2m, 15	2.137.202.695,00	443.803.892,00	- Other Assets
Sub Jumlah Aset Tidak Lancar		143.059.508.443,00	93.774.812.344,00	Sub Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET		398.704.073.471,00	363.293.433.820,00	TOTAL ASSETS

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

See accompanying notes to financial statements which are integral part of these financial statements

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

h. Pembayaran Dimuka

Biaya dibayar di muka adalah biaya atau pembayaran di muka dan dicatat sebagai aset sebelum digunakan. Akun ini terdiri dari sewa dibayar dimuka, premi asuransi, dan pembayaran di muka lainnya. Biaya ini dibagi selama periode yang dicakup oleh pembayaran dan dibebankan ke rekening yang sesuai dalam laporan laba rugi komprehensif.

Biaya dibayar di muka yang diharapkan dapat direalisasikan tidak lebih dari 12 bulan setelah periode pelaporan diklasifikasikan sebagai aset lancar, selebihnya diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar lainnya.

i. Aset Tetap

Aset tetap, kecuali tanah dinyatakan sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai (jika ada). Biaya perolehan termasuk biaya penggantian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan.

Selanjutnya, pada saat inspeksi yang signifikan dilakukan, biaya inspeksi itu diakui ke dalam jumlah tercatat ("carrying amount") aset tetap sebagai suatu penggantian jika memenuhi kriteria pengakuan. Semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat terjadinya. Pengakuan penyusutan dimulai ketika aset tersebut ada di lokasi dan kondisinya dapat dioperasikan sebagaimana yang dimaksud oleh manajemen. Penyusutan, kecuali tanah diterapkan dengan menggunakan metode garis lurus selama umur manfaat aset tetap, sebagai berikut:

h. Prepayment

Prepayment are prepaid expense and recorded as assets before they are used. This account consists of prepaid rent, insurance premiums, and other payments in advance. These costs are divided over the period covered by the payment and charged to the appropriate accounts in the consolidated statement of comprehensive income.

Prepaid expenses are expected to be realized is not more than 12 months after the reporting period are classified as current assets, the rest are classified as other non-current assets.

i. Fixed Assets

Fixed assets, except land are stated at cost less accumulated depreciation and impairment losses (if any). Such cost includes the cost of replacement of fixed assets when the cost is incurred, if the recognition criteria.

Likewise, when a major inspection is done, the cost of inspection is recognized in the carrying amount ("carrying amount") of fixed assets as a replacement if the recognition criteria. All repairs and maintenance costs that do not meet the recognition criteria are recognized in the statement of comprehensive income as incurred. The recognition of depreciation begins when the asset is in the location and condition can be operated as intended by management. Depreciation, except for land applied using the straight-line method over the useful lives of fixed assets, as follows:

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

Uraian	Penyertaan Modal Pemerintah (Tahun) <i>Inclusion Government capital (Years)</i>	Pengadaan Baru / Investasi (Tahun) <i>New Procurement / Investment (Years)</i>	Description
Bangunan dan gedung			<i>Buildings</i>
- Bangunan gedung	15	20	- The Building
Jalan dan jembatan			<i>Roads and bridges</i>
- Jalan/jembatan/lapangan/gorong-gorong	20	20	- The road / bridge / ground / sewers
Jaringan dan instalasi			<i>Network and installation</i>
- Jaringan instalasi dan bangunan lainnya	5	5	- Installation and other building Network
Bangunan sarana dan prasarana sumber daya air			<i>Facilities & Infrastructure building of water resources</i>
- Bangunan sarana dan prasarana sumber daya air tidak permanen	-	3	- Facilities & Infrastructure non permanent building of water resources
- Sistem penyediaan air minum (SPAM)	-	10	- Water supply system (SPAM)
- Pembangkit listrik tenaga air (PLTA)/mikrohidro (PLTM)	-	20	- Water/Micro Hydro Power Plant (PLTA/M)
- Prasarana SPAM dan PLTA/PLTM	-	30	- Infrastructure of SPAM and PLTA/M
Alat berat dan kendaraan			<i>Heavy equipment and vehicle</i>
- Alat berat darat	5	5	- Land heavy equipment
- Alat berat apung	10	10	- Sea heavy equipment
- Kendaraan bermotor	5	5	- Motor vehicles
Peralatan sipil dan bengkel			<i>Civil and workshop equipment</i>
- Peralatan bengkel	4	5	- Workshop Equipment
- Peralatan laboratorium	5	5	- Laboratory Equipment
- Peralatan umum bantu I dan II	4	4	- General assistive equipment I and II
- Peralatan umum bantu III	10	10	- General assistive Equipment III
- Perlengkapan kapal keruk/Steel Sheet Pile	10	10	- Dredger Equipment / Steel Sheet Pile (SSP)
Perabot dan peralatan kantor dan rumah tangga			<i>Furniture and fixtures office and household equipment</i>
- Perabot dan peralatan kantor dan rumah tangga	5	5	- Furniture and fixtures office and household equipment
- Inventaris lain-lain	5	-	- Others Inventories

Pada setiap akhir tahun buku, nilai residu, umur manfaat dan metode penyusutan ditelaah, dan jika sesuai dengan keadaan, disesuaikan secara prospektif.

At the end of each financial year, residual values, useful lives and depreciation method are reviewed, and if appropriate, adjusted prospectively.

Beban perbaikan dan pemeliharaan dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif pada saat terjadinya, pengeluaran yang menambah masa manfaat aset atau menimbulkan peningkatan manfaat ekonomis di masa mendatang seperti peningkatan kapasitas dan perbaikan kualitas hasil atau standar kinerja dikapitalisasi.

The cost of repairs and maintenance are charged to the statement of comprehensive income as incurred, the expenditure which adds to the useful life of the asset or result in increased future economic benefits such as increased capacity and improved quality of results or performance standards are capitalized.

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset) dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada tahun aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Fixed assets are derecognised upon disposal or when no future economic benefits are expected from its use or disposal. Any gain or loss arising on derecognition of the asset (calculated as the difference between the net disposal proceeds and the carrying amount of the asset) is included in the statement of comprehensive income in the year the asset is derecognized.

Aset dalam pelaksanaan dinyatakan sebesar biaya perolehan sesuai kemajuan pekerjaan dan disajikan sebagai bagian dari aset tetap. Ketika telah selesai dan siap digunakan,

Assets in the implementation is stated at cost according to the progress of work and presented as part of the fixed assets. When it was finished and ready for use, the accumulated cost of the fixed assets reclassified to the

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

Imbalan Pemutusan Hubungan Kerja

Imbalan pemutusan hubungan kerja terutang ketika karyawan pemberi kerja dilakukan pemutusan hubungan kerja sebelum tanggal pensiun. Perusahaan mengakui imbalan pemutusan hubungan kerja ketika dapat menunjukkan kepastian untuk melakukan pemutusan hubungan kerja sesuai dengan rencana formal dengan kemungkinan penarikan lebih kecil. Imbalan jatuh tempo lebih dari 12 bulan setelah tanggal neraca didiskontokan ke nilai kini.

Yield Termination

Remuneration payable when the termination of employment of employees of employees conducted layoffs before the date of retirement. The Company recognizes termination benefits when employment can indicate certainty to terminate the employment in accordance with a formal plan with the possibility of a smaller withdrawal. Yield maturities greater than 12 months after the balance sheet date are discounted to present value.

Imbalan Pemutusan Hubungan Kerja (Lanjutan)

Perusahaan telah mengikutsertakan pegawai organik dan non organik menjadi peserta Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) - Bank Negara Indonesia dengan program Iuran Pasti. Perusahaan mencadangkan selisih jumlah perhitungan imbalan pasca kerja berdasarkan PKB dengan jumlah akumulasi Iuran DPLK - Bank Negara Indonesia.

Yield Termination (continued)

The Company has included organic and non-organic personnel participated Pension Fund (Pension Fund) - Bank Negara Indonesia with defined contribution programs. Calculating the difference between the amount the Company accrued post-retirement benefits based on the number of accumulated contributions CLA Pension Fund - Bank Negara Indonesia.

u. Transaksi Dengan Pihak Yang Berelasi

Perusahaan dalam melakukan usahanya melakukan transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi seperti yang dinyatakan dalam PSAK No.7 (Revisi 2010) - Pengungkapan Pihak-Pihak yang Berelasi.

u. Transactions with related parties

Companies in the conduct of its business transactions with related parties as stated in PSAK 7 (Revised 2010) - Disclosure with Related Parties.

Seluruh transaksi yang signifikan dengan pihak-pihak yang berelasi, baik yang dilakukan dengan persyaratan dan kondisi yang sama dengan atau tidak sama dengan pihak ketiga, telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

All significant transactions with related parties, whether conducted by the terms and conditions equal to or not equal to a third party, has been disclosed in the notes to the financial statements.

v. Perpajakan

Aset pajak penghasilan kini dan kewajiban pajak penghasilan untuk periode sekarang dan sebelumnya diukur pada jumlah yang diharapkan akan pulih dari atau dibayarkan kepada kantor pajak. Tarif pajak dan undang-

v. Taxation

Assets and liabilities Current income tax for current and prior periods are measured at the amounts expected to be recovered from or paid to the tax office. Tax rates and tax laws used to compute the amount of tax that have been enacted or are substantially effect on the

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

Pajak penghasilan tangguhan disajikan untuk semua perbedaan temporer pada tanggal pelaporan antara dasar pengenaan pajak aset dan liabilitas dan nilai tercatatnya untuk tujuan pelaporan keuangan. Liabilitas pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer kena pajak. Aset pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer yang dapat dikurangkan sebesar kemungkinan bahwa jumlah laba fiskal mendatang akan memadai untuk dikompensasi dengan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan.

Deferred income tax is presented for all temporary differences at the reporting date between the tax bases of assets and liabilities and their carrying values for financial reporting purposes. Deferred tax liabilities are recognized for all taxable temporary differences. Deferred tax assets are recognized for all deductible temporary differences of the possibility that future taxable profit will be available against which the deductible temporary differences.

Jumlah tercatat aset pajak tangguhan ditelaah setiap tanggal pelaporan dan dikurangi sampai sejauh tidak ada lagi laba fiskal mendatang untuk mengkompensasi semua atau bagian dari aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan yang belum diakui ditinjau kembali setiap tanggal pelaporan dan diakui sejauh kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa mendatang

The carrying amount of deferred tax assets are reviewed at each reporting date and reduced to the extent there is no more future taxable profit to compensate for all or part of the deferred tax assets. Deferred tax assets are not recognized to be reviewed at each reporting date and recognized to the extent that the possibility of future taxable income can compensate for all or part of the deferred tax assets.

Aset pajak penghasilan tangguhan dan liabilitas pajak penghasilan tangguhan diukur pada tarif pajak yang diharapkan berlaku pada periode ketika aset direalisasi atau liabilitas dilunasi berdasarkan tarif pajak dan undang-undang pajak yang berlaku atau secara substansial telah berlaku pada tanggal pelaporan. Pajak tangguhan diakui dalam hubungannya dengan transaksi yang mendasari baik dalam pendapatan komprehensif lain atau langsung di ekuitas. Aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan dilakukan saling hapus jika ada hak secara hukum untuk saling hapus aset pajak penghasilan saat ini terhadap liabilitas pajak kini dan aset pajak tangguhan yang terkait dengan entitas dan otoritas perpajakan yang sama. Koreksi terhadap

Deferred income tax assets and deferred income tax liabilities are measured at the tax rates that are expected to apply in the period when the asset is realized or the liability is settled, based on tax rates and tax laws that have been enacted or substantively enacted at the reporting date. Deferred tax is recognized in relation to the underlying transaction either in other comprehensive income or directly in equity. Deferred tax assets and deferred tax liabilities are offset if there is made a legal right to offset current tax assets against current tax liabilities and deferred tax assets related to the entity and the same taxation authority. Amendments to tax obligations are recorded when an assessment is received or, if appealed against, when the results of the appeal is determined.

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

Estimasi

Asumsi-asumsi penting mengenai masa depan dan sumber utama estimasi lainnya pada tanggal laporan posisi keuangan yang memiliki risiko signifikan yang menyebabkan penyesuaian material terhadap nilai tercatat aset dan liabilitas dalam tahun buku berikutnya dibahas di bawah ini:

- Estimasi Penyisihan Kerugian Piutang

Penyisihan kerugian piutang Perusahaan dipertahankan pada tingkat yang dianggap memadai untuk mengkompensasi potensi piutang tak tertagih. Besarnya penyisihan didasarkan pada pengalaman masa lalu, umur, status rekening, perilaku pembayaran pelanggan, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kolektibilitas. Evaluasi piutang, yang dirancang untuk mengidentifikasi potensi biaya yang dibebankan ke penyisihan kerugian piutang, dilakukan secara terus menerus sepanjang tahun. Terdapat penyisihan kerugian piutang yang diidentifikasi pada tanggal 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013. Piutang setelah dikurangi penyisihan kerugian piutang, masing-masing sebesar Rp26.514.299.347,00 dan Rp28.041.140.667,00 pada tanggal 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 (lihat Catatan No. 7).

- Estimasi Masa Manfaat Aset Tetap

Perusahaan mengestimasi masa manfaat aset tetap berdasarkan periode ketika aset diharapkan tersedia untuk digunakan. Perusahaan menelaah setiap tahunnya estimasi masa manfaat aset tetap berdasarkan faktor-faktor yang mencakup penggunaan aset, evaluasi teknis internal, perubahan teknologi, lingkungan dan penggunaan yang diharapkan atas aset yang dipengaruhi oleh perbandingan informasi industri terkait. Ada kemungkinan bahwa hasil operasi di masa mendatang dapat secara material terpengaruh oleh perubahan dalam estimasi yang disebabkan oleh perubahan faktor-faktor yang disebut di atas. Penurunan estimasi masa manfaat aset tetap akan meningkatkan beban penyusutan dan menurunkan aset tidak lancar.

Tidak ada perubahan dalam estimasi masa

Estimation

Important assumptions concerning the future and other sources of estimation on the main balance sheet date that have a significant risk of causing a material adjustment to the carrying amounts of assets and liabilities within the next financial year are discussed below:

- Estimated Losses Allowance for Bad Debt

Provision for receivable losses is maintained at a level considered adequate to compensate for potential uncollectible accounts. The amount of the allowance is based on past experience, age, account status, customer payment behavior, and other factors that may affect collectibility. Evaluation of receivables, designed to identify potential fees charged to the allowance for losses on accounts receivable, conducted continuously throughout the year. There is provision for losses on receivables are identified December 31, 2014 and 2013. Accounts receivable, net of allowance for losses on accounts receivable, respectively Rp26,514,299,347,00 and Rp28,041,140,667,00 on December 31, 2014 and 2013 (see Note No. 7).

- Estimated Useful Life of Fixed Assets

The Company estimates the useful lives of fixed assets based on the period when the asset is expected to be available for use. The Company reviews annually the estimated useful lives of property and equipment based on factors that include asset utilization, internal technical evaluation, technological changes, the environment and the expected use of the asset are affected by the ratio of industry related information. It is possible that future results of operations could be materially affected by changes in estimates caused by changes in the factors mentioned above. The decrease in the estimated useful lives of property and equipment would increase depreciation expense and decrease noncurrent assets.

No change in the estimated useful lives of fixed assets

PATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
TANGGAL-TANGGAL 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(Disajikan Dalam Rupiah Penuh Kecuali Dinyatakan Lain)

PERUSAHAAN UMUM JASA TIRTA I

NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEARS ENDED
AT DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in Rupiah unless otherwise stated)

	Per 31/12/2014 (December 31, 2014) (Rp)	Per 31/12/2013 (December 31, 2013) (Rp)	
13 . Aset Pajak Tangguhan	9.112.325.723,00	9.678.726.581,00	13 . Deferred Tax Assets
<p>Akun aset pajak tangguhan merupakan akun penampungan perbedaan pengakuan beban pajak antara akuntansi dengan perhitungan fiskal sesuai dengan PSAK No. 46. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan temporer penghitungan besarnya prosentase penyusutan aset tetap berdasarkan metode garis lurus (straight line method) yang persentasenya tidak sama dengan penyusutan yang digunakan dalam perpajakan, penyisihan surat berharga jangka pendek, penyisihan piutang usaha dan pencadangan kewajiban imbalan pasca kerja, dengan rincian mutasi sebagai berikut :</p>			
- Saldo awal	9.678.726.581,00	5.447.271.431,00	- Beginning Balance
- Penambahan (Pengurangan)	(566.400.858,00)	4.231.449.150,00	- Increase (Decrease)
- Saldo akhir	9.112.325.723,00	9.678.726.581,00	- Ending Balance

Rincian Aset Pajak Tangguhan per 31 Desember 2014 terdiri dari pajak tangguhan atas koreksi fiskal: Details of Deferred Tax Assets as of December 31, 2014 consist of deferred tax on fiscal correction:

Keterangan	Koreksi Fiskal (Fiscal correction)	Aset Pajak Tangguhan Deferred Tax Assets		Explanation
		Tarif (Rate)	Nilai (Value)	
- Cadangan Tantem	1.650.000.000,00	25%	412.500.000,00	- Reserve for Tantem
- Penyusutan Aset Tetap	10.795.624.480,00	25%	2.698.906.118,00	- Depreciation of Fixed Assets
- Penurunan nilai aset tetap	22.192.333,00	25%	5.548.083,00	- Impairment of Fixed Assets
- Penurunan nilai persediaan	4.100.000,00	25%	1.025.000,00	- Impairment of inventories
- Akumulasi penyisihan kerugian piutang	12.978.661.062,00	25%	3.244.665.266,00	- Allowance for bad debt
- Akumulasi penyisihan kerugian PYAD	436.978.811,00	25%	109.244.703,00	- Allowance for accrued revenue
- Cadangan Imbalan Pasca Kerja	9.235.466.959,00	25%	2.308.866.740,00	- Reserve for Retirement Benefit
- Cadangan Imbalan Prestasi Khusus	1.326.279.252,00	25%	331.569.813,00	- Reserve for Reward benefit
Jumlah	36.449.302.897,00		9.112.325.723,00	Total

Rincian Aset Pajak Tangguhan per 31 Desember 2013 terdiri dari pajak tangguhan atas koreksi fiskal: Details of Deferred Tax Assets as of December 31, 2013 consist of deferred tax on fiscal correction:

Keterangan	Koreksi Fiskal (Fiscal correction)	Aset Pajak Tangguhan Deferred Tax Assets		Explanation
		Tarif (Rate)	Nilai (Value)	
- Cadangan Tantem	1.696.000.000,00	25%	424.000.000,00	- Reserve for Tantem
- Penyusutan Aset Tetap	9.384.534.187,00	25%	2.346.133.547,00	- Depreciation of Fixed Assets
- Penurunan nilai aset tetap	7.791.208,00	25%	1.947.802,00	- Impairment of Fixed Assets
- Penurunan nilai persediaan	4.100.000,00	25%	1.025.000,00	- Impairment of inventories
- Akumulasi penyisihan kerugian piutang	19.602.965.078,00	25%	4.900.741.270,00	- Allowance for bad debt
- Akumulasi penyisihan kerugian PYAD	138.039.022,00	25%	34.509.756,00	- Allowance for accrued revenue
- Cadangan Imbalan Pasca Kerja	7.881.476.826,00	25%	1.970.369.207,00	- Reserve for Retirement Benefit
Jumlah	38.714.906.321,00		9.678.726.582,00	Total

Lampiran 2

Perhitungan Penyusutan dengan Metode Garis Lurus Menurut Akuntansi

Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Backhoe Loader	855.800.000	2011	12	5	20%	171.160.000
Bulldozer	1.105.000.000	2011	1	5	20%	221.000.000
Convertible Excavator	960.000.000	2011	1	5	20%	192.000.000
Convertible Excavator	1.283.500.000	2011	2	5	20%	256.700.000
Convertible Excavator+Angkut	683.100.000	2012	3	5	20%	136.620.000
Crawler Crane + Atach.	1.974.500.000	2013	12	5	20%	65.816.667
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	3	5	20%	254.903.000
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	4	5	20%	57.500.000
Gand.Truck Trailer	230.000.000	2013	9	4	25%	19.166.667
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Genset	363.000.000	2011	12	5	20%	189.655.400
Hidraulic Excavator	948.277.000	2011	12	5	20%	223.223.000
Hidraulic Excavator	1.116.115.000	2012	12	5	20%	408.250.000
Hidraulic Excavator	2.041.250.000	2013	12	5	20%	34.020.833
Stationary Genset	174.900.000	2014	12	5	20%	-

Swamp Dozer	695.000.000	2014	1	5	20%	-
Vibro Hamer	1.376.100.000	2013	1	4	25%	28.668.750
Wheel Loader	300.000.000	2011	1	5	20%	5.000.000
Mini Excavator	598.888.400	2012	12	5	20%	9.981.473
Excavator STD Boom	1.218.800.000	2012	12	5	20%	20.313.333
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Excavator LongBoom	1.492.150.000	2012	12	5	20%	24.869.167
Amphibious Excavator (HCE long boom)	3.541.010.000	2014	12	5	20%	-
Self Loader	1.134.100.000	2015	8	5	20%	-
Engine Motor Boat	64.350.000	2006	9	10	10%	6.149.000
Engine Motor Boat	61.490.000	2008	7	10	10%	132.500.000
Engine SKK-03	530.000.000	2012	7	4	25%	34.290.469
Kapal Keruk	342.904.694	2009	8	10	10%	90.000.000
Kapal Keruk	360.000.000	2011	1	4	25%	40.000.000
Kapal Keruk	400.000.000	2012	12	10	10%	40.594.138
Kapal Keruk	405.941.376	2014	5	10	10%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013

Kapal Keruk (Dixie)	385.376.709	2011	1	10	10%	53.942.652
Kapal Keruk (Dixie)	539.426.523	2009	5	10	10%	31.707.640
Kpl.Fiberglass	57.750.000	2008	10	10	10%	8.910.000
Kpl.Fiberglass + Engine	89.100.000	2008	10	10	10%	13.860.000
Perahu Karet	138.600.000	2011	4	10	10%	33.330.000
Perahu Karet + Engine	333.300.000	2009	7	10	10%	27.720.000
Speed Boat + engine	277.200.000	2011	11	10	10%	364.870.000
Marine Engine Population	3.648.700.000	2012	6	10	10%	24.530.000
Speed Boat + engine	245.300.000	2013	6	10	10%	14.309.167
Amphibious Excavator (HCE long boom)	6.400.000.000	2014	7	10	10%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Perahu Karet	64.900.000	2014	7	10	10%	-
Speed Boat + Engine	141.900.000	2014	12	10	10%	-
Motor boat	141.900.000	2015	1	10	10%	-
Governour SKK 09	178.995.620	2015	5	10	10%	-
Kapal Keruk	8.965.000.000	2015	7	10	10%	-
Oil Cooler (SKK-09)	64.912.474	2015	12	10	10%	-

Universal Engine Lathe	1.087.068	2011	1	5	20%	509.139
Mesin Las Listrik	2.545.694	2011	1	5	20%	254.569
Mesin Las Listrik	1.272.847	2011	1	5	20%	379.611
Floor Crane Hyd	1.898.055	2012	1	5	20%	547.560
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Universal Engine Lathe	2.737.800	2012	1	5	20%	1.972.827
Over Head Crane	5.918.481	2013	1	3	33%	1.972.827
Mesin Potong Kayu	16.500.000	2012	9	5	20%	4.988.500
Valve Seat Cutter	19.954.000	2013	1	4	25%	4.988.500
Over Head Crane	15.305.225	2013	1	4	25%	3.826.306
Blender pot+genset	15.750.000	2013	1	5	20%	3.150.000
Mesin Chainsaw	18.250.000	2013	8	5	20%	1.520.833
Centrifugal Pump	23.500.000	2014	11	5	20%	-
Submersible Pump	28.600.000	2014	1	5	20%	-
Air Grease Pump	32.890.000	2014	12	5	20%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Engine Whelder	49.280.000	2014	6	5	20%	-

Tamping Rammer	24.200.000	2015	10	5	20%	-
PORTABLE FILTERCARTS	83.930.000	2015	12	5	20%	-
Peralatan dari BPYBDF	143.451.400	2012	12	10	10%	282.506.400
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	3	10	10%	-
Floating Rubber Joint	2.030.442.500	2015	3	10	10%	-
PVC Pipe	103.532.000	2015	3	10	10%	-
Floater	194.832.000	2015	3	10	10%	-
Soket Flange	121.792.000	2015	3	10	10%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	10	10%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	10	10%	-
Floater	292.248.000	2015	4	10	10%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	10	10%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	10	10%	-
PVC Pipe	155.298.000	2015	4	10	10%	-
Floater	292.248.000	2015	4	10	10%	-
Soket Flange	182.688.000	2015	4	10	10%	-

Jumlah	63.957.943.075		3.549.929.365
--------	----------------	--	---------------

Lampiran 2
Perhitungan Penyusutan dengan Metode Garis Lurus Menurut

Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Backhoe Loader	855.800.000	2011	12	8	12,5%	106.975.000
Bulldozer	1.105.000.000	2011	1	8	12,5%	138.125.000
Convertible Excavator	960.000.000	2011	1	8	12,5%	120.000.000
Convertible Excavator	1.283.500.000	2011	2	8	12,5%	160.437.500
Convertible Excavator+Angkut	683.100.000	2012	3	8	12,5%	85.387.500
Crawler Crane + Atach.	1.974.500.000	2013	12	8	12,5%	20.567.708
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	3	8	12,5%	159.314.375
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	4	8	12,5%	159.314.375
Gand.Truck Trailler	230.000.000	2013	9	8	12,5%	9.583.333
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013

Genset	363.000.000	2011	12	4	25,0%	90.750.000
Hidraulic Excavator	948.277.000	2011	12	8	12,5%	118.534.625
Hidraulic Excavator	1.116.115.000	2012	12	8	12,5%	139.514.375
Hidraulic Excavator	2.041.250.000	2013	12	8	12,5%	21.263.021
Stationary Genset	174.900.000	2014	12	4	25,0%	-
Swamp Dozer	695.000.000	2014	1	8	12,5%	-
Vibro Hamer	1.376.100.000	2013	1	4	25,0%	
Wheel Loader	300.000.000	2011	1	8	12,5%	37.500.000
Mini Excavator	598.888.400	2012	12	4	25,0%	149.722.100
Excavator STD Boom	1.218.800.000	2012	12	8	12,5%	152.350.000
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Amphibious Excavator (HCE long boom)	3.541.010.000	2014	12	8	12,5%	-
Self Loader	1.134.100.000	2015	8	8	12,5%	-
Engine Motor Boat	64.350.000	2006	9	8	12,5%	8.043.750
Engine Motor Boat	61.490.000	2008	7	8	12,5%	7.686.250
Engine SKK-03	530.000.000	2012	7	4	25,0%	132.500.000
Kapal Keruk	342.904.694	2009	8	16	6,3%	21.431.543

Kapal Keruk	360.000.000	2011	1	16	6,3%	22.500.000
Kapal Keruk	400.000.000	2012	12	16	6,3%	25.000.000
Kapal Keruk	405.941.376	2014	5	16	6,3%	-
Kapal Keruk (Dixie)	385.376.709	2011	1	16	6,3%	24.086.044
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Kapal Pembersih Sampah	317.076.400	2010	12	16	6,3%	19.817.275
Kpl.Fiberglass	57.750.000	2008	10	8	12,5%	7.218.750
Kpl.Fiberglass + Engine	89.100.000	2008	10	8	12,5%	11.137.500
Perahu Karet	138.600.000	2011	4	8	12,5%	17.325.000
Perahu Karet + Engine	333.300.000	2009	7	8	12,5%	41.662.500
Speed Boat + engine	277.200.000	2011	11	8	12,5%	34.650.000
Marine Engine Population	3.648.700.000	2012	6	8	12,5%	456.087.500
Speed Boat + engine	245.300.000	2013	6	8	12,5%	30.662.500
Amphibious Excavator (HCE long boom)	6.400.000.000	2014	7	8	12,5%	-
Perahu Karet	64.900.000	2014	7	8	12,5%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Power Take Off Kapal Keruk	727.210.000	2014	10	8	12,5%	-

Motor boat	141.900.000	2015	1	8	12,5%	-
Governour SKK 09	178.995.620	2015	5	8	12,5%	-
Kapal Keruk	8.965.000.000	2015	7	16	6,3%	-
Oil Cooler (SKK-09)	64.912.474	2015	12	8	12,5%	-
Universal Engine Lathe	1.087.068	2011	1	8	12,5%	135.884
Mesin Las Listrik	2.545.694	2011	1	4	25,0%	636.424
Mesin Las Listrik	1.272.847	2011	1	4	25,0%	318.212
Floor Crane Hyd	1.898.055	2012	1	4	25,0%	474.514
Universal Engine Lathe	2.737.800	2012	1	4	25,0%	684.450
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Over Head Crane	5.918.481	2013	1	4	25,0%	1.479.620
Universal Engine Lathe	5.927.809	2013	1	4	25,0%	1.481.952
Mesin Potong Kayu	16.500.000	2012	9	4	25,0%	4.125.000
Valve Seat Cutter	19.954.000	2013	1	4	25,0%	4.988.500
Over Head Crane	15.305.225	2013	1	4	25,0%	3.826.306
Blender pot+genset	15.750.000	2013	1	4	25,0%	3.937.500
Mesin Chainsaw	18.250.000	2013	8	4	25,0%	1.901.042

Centrifugal Pump	23.500.000	2014	11	4	25,0%	-
Submersible Pump	28.600.000	2014	1	4	25,0%	-
Air Grease Pump	32.890.000	2014	12	4	25,0%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Engine Whelder	49.280.000	2014	6	4	25,0%	-
Tamping Rammer	24.200.000	2015	10	4	25,0%	-
Pembel Submersibl	35.750.000	2015	8	4	25,0%	-
PORTABLE FILTERCARTS	83.930.000	2015	12	4	25,0%	-
Peralatan dari BPYBDF	143.451.400	2012	12	8	12,5%	17.931.425
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	3	16	6,3%	-
Floating Rubber Joint	2.030.442.500	2015	3	16	6,3%	-
PVC Pipe	103.532.000	2015	3	4	25,0%	-
Floater	194.832.000	2015	3	8	12,5%	-
Soket Flange	121.792.000	2015	3	8	12,5%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	8	12,5%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	8	12,5%	-

Floater	292.248.000	2015	4	8	12,5%	-
Soket Flange	182.688.000	2015	4	8	12,5%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	8	12,5%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	8	12,5%	-
PVC Pipe	155.298.000	2015	4	8	12,5%	-
Floater	292.248.000	2015	4	8	12,5%	-
Soket Flange	182.688.000	2015	4	8	12,5%	-
Jumlah	63.957.943.075					2.791.301.26

Lampiran 2
Perhitungan Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun Menurut Akun

Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusut 2013
Backhoe Loader	855.800.000	2011	12	5	40%	198.545.60
Bulldozer	1.105.000.000	2011	1	5	40%	159.120.00
Convertible Excavator	960.000.000	2011	1	5	40%	138.240.00
Convertible Excavator	1.283.500.000	2011	2	5	40%	195.092.00
Convertible Excavator+Angkut	683.100.000	2012	3	5	40%	182.160.00
Crawler Crane + Atach.	1.974.500.000	2013	12	5	40%	65.816.667
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	3	5	40%	203.922.40

Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	4	5	40%	214.118.52
Gand.Truck Trailler	230.000.000	2013	9	4	50%	38.333.333
Genset	49.830.000	2014	7	5	40%	
Genset	363.000.000	2011	12	5	40%	84.216.000
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Hidraulic Excavator	948.277.000	2011	12	5	40%	220.000.26
Hidraulic Excavator	1.116.115.000	2012	12	5	40%	431.564.46
Hidraulic Excavator	2.041.250.000	2013	12	5	40%	68.041.667
Stationary Genset	174.900.000	2014	12	5	40%	
Swamp Dozer	695.000.000	2014	1	5	40%	
Vibro Hamer	1.376.100.000	2013	1	4	50%	688.050.00
Wheel Loader	300.000.000	2011	1	5	40%	43.200.000
Mini Excavator	598.888.400	2012	12	5	40%	231.570.18
Excavator STD Boom	1.218.800.000	2012	12	5	40%	471.269.33
Excavator LongBoom	1.492.150.000	2012	12	5	40%	576.964.66
Amphibious Excavator (HCE long boom)	3.541.010.000	2014	12	5	40%	-
Self Loader	1.134.100.000	2015	8	5	40%	-
Engine Motor Boat	64.350.000	2006	9	10	20%	3.148.874
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Engine Motor Boat	61.490.000	2008	7	10	20%	4.533.535

Engine SKK-03	530.000.000	2012	7	4	50%	198.750.00
Kapal Keruk	342.904.694	2009	8	10	20%	32.187.321
Kapal Keruk	360.000.000	2011	1	4	50%	45.000.000
Kapal Keruk	400.000.000	2012	12	10	20%	78.666.667
Kapal Keruk	405.941.376	2014	5	10	20%	
Kapal Keruk (Dixie)	385.376.709	2011	1	10	20%	49.328.219
Kapal Keruk (Dixie)	539.426.523	2009	5	10	20%	47.872.306
Kapal Pembersih Sampah	317.076.400	2010	12	10	20%	39.909.350
Kpl.Fiberglass	57.750.000	2008	10	10	20%	4.494.336
Kpl.Fiberglass + Engine	89.100.000	2008	10	10	20%	6.934.118
Perahu Karet	138.600.000	2011	4	10	20%	18.849.600
Perahu Karet + Engine	333.300.000	2009	7	10	20%	30.716.928
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Speed Boat + engine	277.200.000	2011	11	10	20%	42.873.600
Marine Engine Population	3.648.700.000	2012	6	10	20%	644.603.66
Speed Boat + engine	245.300.000	2013	6	10	20%	28.618.333
Amphibious Excavator (HCE long boom)	6.400.000.000	2014	7	10	20%	
Perahu Karet	64.900.000	2014	7	10	20%	
Speed Boat + Engine	141.900.000	2014	12	10	20%	
Power Take Off Kapal Keruk	727.210.000	2014	10	10	20%	
Motor boat	141.900.000	2015	1	10	20%	

Governour SKK 09	178.995.620	2015	5	10	20%	
Kapal Keruk	8.965.000.000	2015	7	10	20%	
Oil Cooler (SKK-09)	64.912.474	2015	12	10	20%	
Universal Engine Lathe	1.087.068	2011	1	5	40%	156.538
Mesin Las Listrik	2.545.694	2011	1	5	40%	366.580
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Mesin Las Listrik	1.272.847	2011	1	5	40%	183.290
Floor Crane Hyd	1.898.055	2012	1	5	40%	455.533
Universal Engine Lathe	2.737.800	2012	1	5	40%	657.072
Over Head Crane	5.918.481	2013	1	3	67%	3.945.654
Universal Engine Lathe	5.927.809	2013	1	3	67%	3.951.873
Mesin Potong Kayu	16.500.000	2012	9	5	40%	5.720.000
Valve Seat Cutter	19.954.000	2013	1	4	50%	9.977.000
Over Head Crane	15.305.225	2013	1	4	50%	7.652.613
Blender pot+genset	15.750.000	2013	1	5	40%	6.300.000
Mesin Chainsaw	18.250.000	2013	8	5	40%	3.041.667
Centrifugal Pump	23.500.000	2014	11	5	40%	-
Submersible Pump	28.600.000	2014	1	5	40%	-
Air Grease Pump	32.890.000	2014	12	5	40%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013

Engine Whelder	49.280.000	2014	6	5	40%	-
Tamping Rammer	24.200.000	2015	10	5	40%	-
Pembel Submersibl	35.750.000	2015	8	3	67%	-
PORTABLE FILTERCARTS	83.930.000	2015	12	5	40%	-
Peralatan dari BPYBDF	143.451.400	2012	12	10	20%	28.212.109
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	3	10	20%	-
Floating Rubber Joint	2.030.442.500	2015	3	10	20%	-
PVC Pipe	103.532.000	2015	3	10	20%	-
Floater	194.832.000	2015	3	10	20%	-
Soket Flange	121.792.000	2015	3	10	20%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	10	20%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	10	20%	-
Floater	292.248.000	2015	4	10	20%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Soket Flange	182.688.000	2015	4	10	20%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	10	20%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	10	20%	-
PVC Pipe	155.298.000	2015	4	10	20%	-
Floater	292.248.000	2015	4	10	20%	-
Soket Flange	182.688.000	2015	4	10	20%	-
Jumlah	63.957.943.075					5.557.331.8

Lampiran 2

Perhitungan Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun Menurut Fisik

Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Backhoe Loader	855.800.000	2011	12	8	25%	157.119.531
Bulldozer	1.105.000.000	2011	1	8	25%	155.390.625
Convertible Excavator	960.000.000	2011	1	8	25%	135.000.000
Convertible Excavator	1.283.500.000	2011	2	8	25%	185.505.859
Convertible Excavator+Angkut	683.100.000	2012	3	8	25%	135.196.875
Crawler Crane + Atach.	1.974.500.000	2013	12	8	25%	41.135.417
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	3	8	25%	189.185.820
Excavator (HCE standard boom)	1.274.515.000	2011	4	8	25%	194.164.395
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013

Gand.Truck Trailler	230.000.000	2013	9	8	25%	19.166.667
Genset	49.830.000	2014	7	4	50%	-
Genset	363.000.000	2011	12	4	50%	86.968.750
Hidraulic Excavator	948.277.000	2011	12	8	25%	174.097.730
Hidraulic Excavator	1.116.115.000	2012	12	8	25%	273.215.651
Hidraulic Excavator	2.041.250.000	2013	12	8	25%	42.526.042
Stationary Genset	174.900.000	2014	12	4	50%	-
Swamp Dozer	695.000.000	2014	1	8	25%	-
Vibro Hamer	1.376.100.000	2013	1	4	50%	688.050.000
Wheel Loader	300.000.000	2011	1	8	25%	42.187.500
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Mini Excavator	598.888.400	2012	12	4	50%	286.967.358
Excavator STD Boom	1.218.800.000	2012	12	8	25%	298.352.083
Excavator LongBoom	1.492.150.000	2012	12	8	25%	365.265.885
Amphibious Excavator (HCE long boom)	3.541.010.000	2014	12	8	25%	-
Self Loader	1.134.100.000	2015	8	8	25%	-
Engine Motor Boat	64.350.000	2006	9	8	25%	2.624.627

Engine Motor Boat	61.490.000	2008	7	8	25%	4.255.961
Engine SKK-03	530.000.000	2012	7	4	50%	198.750.000
Kapal Keruk	342.904.694	2009	8	16	13%	27.219.351
Kapal Keruk	360.000.000	2011	1	16	13%	34.453.125
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Kapal Keruk	400.000.000	2012	12	16	13%	49.479.167
Kapal Keruk	405.941.376	2014	5	16	13%	-
Kapal Keruk (Dixie)	385.376.709	2011	1	16	13%	36.881.755
Kapal Keruk (Dixie)	539.426.523	2009	5	16	13%	41.407.395
Kapal Pembersih Sampah	317.076.400	2010	12	16	13%	30.029.106
Kpl.Fiberglass	57.750.000	2008	10	8	25%	4.282.608
Kpl.Fiberglass + Engine	89.100.000	2008	10	8	25%	6.607.452
Perahu Karet	138.600.000	2011	4	8	25%	21.114.844
Perahu Karet + Engine	333.300.000	2009	7	8	25%	30.758.643
Speed Boat + engine	277.200.000	2011	11	8	25%	49.809.375
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Marine Engine Population	3.648.700.000	2012	6	8	25%	779.149.479

Speed Boat + engine	245.300.000	2013	6	8	25%	35.772.917
Amphibious Excavator (HCE long boom)	6.400.000.000	2014	7	8	25%	-
Perahu Karet	64.900.000	2014	7	8	25%	-
Speed Boat + Engine	141.900.000	2014	12	8	25%	-
Power Take Off Kapal Keruk	727.210.000	2014	10	8	25%	-
Motor boat	141.900.000	2015	1	8	25%	-
Governour SKK 09	178.995.620	2015	5	8	25%	-
Kapal Keruk	8.965.000.000	2015	7	16	13%	-
Oil Cooler (SKK-09)	64.912.474	2015	12	8	25%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Universal Engine Lathe	1.087.068	2011	1	8	25%	152.869
Mesin Las Listrik	2.545.694	2011	1	4	50%	318.212
Mesin Las Listrik	1.272.847	2011	1	4	50%	159.106
Floor Crane Hyd	1.898.055	2012	1	4	50%	474.514
Universal Engine Lathe	2.737.800	2012	1	4	50%	684.450
Over Head Crane	5.918.481	2013	1	4	50%	2.959.241
Universal Engine Lathe	5.927.809	2013	1	4	50%	2.963.905

Mesin Potong Kayu	16.500.000	2012	9	4	50%	6.875.000
Valve Seat Cutter	19.954.000	2013	1	4	50%	9.977.000
Over Head Crane	15.305.225	2013	1	4	50%	7.652.613
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Blender pot+genset	15.750.000	2013	1	4	50%	7.875.000
Mesin Chainsaw	18.250.000	2013	8	4	50%	3.802.083
Centrifugal Pump	23.500.000	2014	11	4	50%	-
Submersible Pump	28.600.000	2014	1	4	50%	-
Air Grease Pump	32.890.000	2014	12	4	50%	-
Engine Whelder	49.280.000	2014	6	4	50%	-
Tamping Rammer	24.200.000	2015	10	4	50%	-
Pembel Submersibl	35.750.000	2015	8	4	50%	-
PORTABLE FILTERCARTS	83.930.000	2015	12	4	50%	-
Peralatan dari BPYBDF	143.451.400	2012	12	8	25%	35.115.707
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
Floating Rubber Joint	2.030.442.500	2015	3	16	13%	-
PVC Pipe	103.532.000	2015	3	4	50%	-

Floater	194.832.000	2015	3	8	25%	-
Soket Flange	121.792.000	2015	3	8	25%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	8	25%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	8	25%	-
Floater	292.248.000	2015	4	8	25%	-
Soket Flange	182.688.000	2015	4	8	25%	-
Dredging Floating Hose	2.825.064.000	2015	4	8	25%	-
Floating Rubber Joint	913.275.000	2015	4	8	25%	-
Nama Barang	Harga Satuan	Tahun Perolehan	Bulan Perolehan	Umur Ekonomis komersial	tarif	penyusutan 2013
PVC Pipe	155.298.000	2015	4	8	25%	-
Floater	292.248.000	2015	4	8	25%	-
Soket Flange	182.688.000	2015	4	8	25%	-
Jumlah	63.957.943.075					4.901.101.692

Lampiran 3

BI Rate based on decision of board meeting

Periode	BI Rate (%)
14 January 2016	7,25
17 December 2015	7,5
17-Nov-15	7,5
15 October 2015	7,5
17-Sep-15	7,5
18 August 2015	7,5
14 July 2015	7,5
18 June 2015	7,5
19 May 2015	7,5
14-Apr-15	7,5
17 March 2015	7,5
17 February 2015	7,5
15 January 2015	7,75
11 December 2014	7,75
18-Nov-14	7,75
13-Nov-14	7,5
7 October 2014	7,5
11-Sep-14	7,5
14 August 2014	7,5
10 July 2014	7,5
12 June 2014	7,5
8 May 2014	7,5
08-Apr-14	7,5
13 March 2014	7,5
13 February 2014	7,5
9 January 2014	7,5
12 December 2013	7,5
12-Nov-13	7,5
8 October 2013	7,25
12-Sep-13	7,25
29 August 2013	7
15 August 2013	6,5
11 July 2013	6,5
13 June 2013	6
14 May 2013	5,75
11-Apr-13	5,75
7 March 2013	5,75
12 February 2013	5,75

10 January 2013	5,75
11 December 2012	5,75
08-Nov-12	5,75
11 October 2012	5,75
13-Sep-12	5,75
9 August 2012	5,75
12 July 2012	5,75
12 June 2012	5,75
10 May 2012	5,75
12-Apr-12	5,75
8 March 2012	5,75
9 February 2012	5,75
12 January 2012	6
8 December 2011	6
10-Nov-11	6
11 October 2011	6,5
08-Sep-11	6,75
9 August 2011	6,75
12 July 2011	6,75
9 June 2011	6,75
12 May 2011	6,75
12-Apr-11	6,75
4 March 2011	6,75
4 February 2011	6,75
5 January 2011	6,5
3 December 2010	6,5
Rata-rata	6,789063

Lampiran 4
Penelitaian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Metode	Ringkasan
1.	Yoga Perdana, 2015	Penerapan PSAK No. 16 Tentang Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono Ngawi	kualitatif	Perusahaan belum sepenuhnya mengakui asetnya sesuai dengan PSAK 16 yaitu dibuktikan dengan tidak dilakukannya review atas nilai residu dan umur ekonomis aset tetapnya. Belum dilakukannya <i>impairment</i> atas penurunan aset tetapnya, dan tidak diakuiinya keuntungan dan kerugian disposal aset tetap.
2.	Irreza dan Yulianti, 2012	Penggunaan Komponen Pembentuk Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian dengan merefleksikan beban pajak tangguhan pada neraca.
3.	Putra Kirana	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Graphika Beton	Kualitatif	Perlakuan Aset Tetap pada PT. Graphika Beton masih belum sesuai dengan PSAK No.16 yaitu pada pencatatan perolehan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap dan penyajian aset tetap pada laporan keuangan.
5.	Galih Magananda, 2007	Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan dan Revaluasi Aktiva Tetap untuk Meminimalkan Beban Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan GM)	Deskriptif Kuantitatif	Pemilihan alternatif yang tepat dalam meminimalis beban pajak perusahaan dengan mempertimangkan nilai waktu dari uang adalah metode saldo menurun setelah melakukan revaluasi aset tetap.

Sumber: data diolah, 2017.